

**FENOMENA ALIH KODE TUTURAN
MULTILINGUAL SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-ISLAM JORESAN PONOROGO**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Invandri Kusuma
13020317410008**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**


2019

LEMBAR HASIL PENGECEKAN TURNITIN

turnitin

BENTUK ALIH KODE TUTURAN MULTILINGUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN PONOROGO

**BENTUK ALIH KODE TUTURAN MULTILINGUAL
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM
JORESAN PONOROGO**



6
TESIS

Tentang: *mamauki cabocina narevarevare*

Match Overview

5%

1	alislamjoresan.sch.id Internet Source	1%
2	agoeshendriyanto.blog... Internet Source	<1%
3	tr.scribd.com Internet Source	<1%
4	Ferdian Achsani, Hilmi ... Publication	<1%
5	wacanaetnik.fib.unand... Internet Source	<1%
6	ar.scribd.com Internet Source	<1%
7	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to iGroup Student Paper	<1%

PERSETUJUAN TESIS

**FENOMENA ALIH KODE TUTURAN MULTILINGUAL SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN PONOROGO**

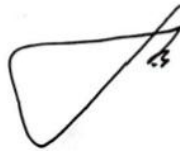
Disusun oleh

Invandri Kusuma

13020317410008

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal November 2019
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
Sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. M. Suryadi, M. Hum.

NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M. Hum.

NIP. 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS

FENOMENA ALIH KODE TUTURAN MULTILINGUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN PONOROGO

Disusun oleh

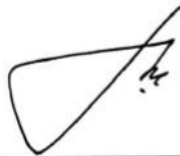
Invandri Kusuma

13020317410008

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji pada tanggal 4 Desember 2019
dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji

Dr. M. Suryadi, M. Hum.
NIP. 196407261989031001



(26 - 12 - 2019)

Penguji I

Dr. Nur Hayati, M. Hum.
NIP. 196610041990012001



(26 - 12 - 2019)

Penguji II

Dr. Deli Nirmala, M. Hum.
NIP. 196111091987032001



(26 - 12 - 2019)

Penguji III

Dr. Agus Subiyanto, M. A.
NIP. 196408141990011001



(20 - 12 - 2019)

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 26 - 12 - 2019

Dekam



Dr. Nur Hayati, M. Hum.
NIP. 196610041990012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 28 November 2019



Invandri Kusuma

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT dengan segala limpahan nikmat, rahmat, hidayah, inayah dan karunia-Nya. Penulis mengajak kita selalu bershawat kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusan penerang batil dan hak, semoga kita mendapat *syafa'at* kelak. Penulis bersyukur dan berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian tesis berjudul *Fenomena Alih Kode Tuturan Multilingual Santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo*. Tesis ini disusun untuk menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) pada program studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, bantuan, dukungan, dan dorongan moral yang telah diberikan oleh dosen, keluarga, sahabat, serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang yang telah berkenan memberikan izin serta semangat kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
2. Dr. M. Suryadi, M.Hum., sebagai pembimbing penulis yang senantiasa sabar dalam membimbing. Terima kasih atas limpahan waktu, motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Penulis merasa sangat bersyukur karena telah diberi kesempatan dibimbing tesis oleh beliau.

3. Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Agus Subiyanto, M.A. dan seluruh dosen Magister Lingusitik yang telah menularkan ilmu, saran, dan nasihat selama masa perkuliahan berlangsung.
4. Mbak Mita dan semua jajaran TU yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan administratif.
5. Ayah dan Ibu yang selalu memberi kasih sayang, mendoakan, mendukung dan mengarahkan ke jalan terbaik tiada hentinya.
6. Istriku tercinta Erstin Shela Faradisa yang selalu memberi motivasi, dan doa agar tercapainya harapan.
7. Teman-teman Magister Linguistik Universitas Diponegoro angkatan 2017 diucapkan terimakasih atas segala doa, semangat, bantuan dan kenangannya kepada penulis.
8. Seluruh peneliti Indonesia yang ingin memberikan kontribusi dan nuansa baru bagi dunia penelitian Linguistik.

Penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap hasil penelitian ini agar menjadi evaluasi. Peneliti bermaksud dengan harapan tersebut dapat membangun dan membentuk pola kajian linguistik yang inovatif. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa program studi Lingusitik pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Ponorogo, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

FENOMENA ALIH KODE TUTURAN MULTILINGUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN PONOROGO	i
LEMBAR HASIL PENGECEKAN TURNITIN	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	xii
INTI SARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	15
1.1 Latar Belakang	15
1.2 Rumusan Masalah.....	20
1.3 Tujuan Penelitian	21
1.4 Manfaat Penelitian	21
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	22
1.7 Definisi Operasional	24
BAB II KAJIAN TEORI	25
2.1 Penelitian Terdahulu	25
2.2 Landasan Teori.....	28
2.2.1 Teori Sociolinguistik.....	28
2.2.2 Alih Kode.....	32
2.2.3 Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian.....	47
3.2 Setting Penelitian	47
3.3 Data	47
3.4 Sumber Data.....	48
3.4.1 Informan Pengamat.....	48
3.4.2 Informan Pelaku.....	49
3.5 Penyediaan Data.....	49
3.6.1 Teknik Simak	49

3.6.2	Teknik Cakap	50
3.6	Instrumen Penelitian	50
3.7	Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Hasil Penelitian	52
4.1.1	Bentuk Alih Kode Multilingual Tuturan Santri	53
4.1.2	Struktur Gramatikal <i>Embedded Language</i>	64
4.1.3	Motivasi Penggunaan Alih Kode	72
4.2	Pembahasan	88
4.2.1	Bentuk Alih Kode	89
4.2.2	Struktur Gramatikal	92
4.2.3	Motivasi Penggunaan Alih Kode	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		98
5.1	Simpulan Penelitian	98
5.1.1	Bentuk Alih Kode Tuturan Multilingual Santri	98
5.1.2	Struktur Gramatikal Alih Kode Tuturan Santri	99
5.1.3	Motivasi Alih Kode Tuturan Santri	101
5.2	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA		103
Lampiran 1		109
Lampiran 2		110
Lampiran 3		111
Lampiran 4		112
Lampiran 5		113

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar direktur dari generasi ke generasi.....	43
---------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Arus penelitian fenomena alih kode multilingual santri.....	23
Gambar 2.	Jenis Alih Kode Poplack (1980).	34

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

PPIJ : Pondok Pesantren Al-Islam

Astri : Asrama Putri

Orsa : Organisasi Santri

AK : Alih Kode

CK : Campur Kode

MM : *Markedness Model*

MLF : *Matrix Language Frame*

ML : *Matrix Language*

EL : *Embedded Language*

RO : *Rights and Obligations*

PTB : Pilihan Tak Bermarkah

PB : Pilihan Bermarkah

PE : Pilihan Eksploratif

RS : Rasa Hormat

Ut : Keutamaan/Keharusan

U : Ustadz/Ustadzah

JM : Juru Masak

S : Santri

INTI SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola tuturan multilingual santri dalam motivasi dan bentuk alih kode di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada penggunaan alih kode antara Bahasa Indonesia, Jawa, Arab dan Inggris. Informan penelitian merupakan informan pengamat anggota pengasuh pesantren dan informan pelaku santri yang dipilih secara khusus sejumlah 15 orang yang di amati secara mendalam. Peneliti menggunakan kerangka kerja *Markedness Model* dan *Matrix Language Frame* oleh Myers-Scotton (1993a, 1993b). peneliti menggunakan metode agih distribusional dibantu dengan teknik simak dan cakap. Hasil temuan analisis data menunjukkan bentuk tuturan alih kode multilingual santri terbagi ke dalam 3 jenis, yaitu (1) alih kode ekstrakalimat; (2) alih kode intrakalimat berupa bentuk kata, frasa dan klausa; dan (3) alih kode interkalimat. Temuan data menunjukkan bahwa jenis intrakalimat paling banyak digunakan oleh penutur. Jenis interkalimat dituturkan oleh empat santri secara konsisten. Struktur gramatika *embedded language* berupa intrakalimat dari verba pasif, end klitik, pinjaman, kata majemuk dan reduplikasi. Temuan motivasi penggunaan alih kode diantaranya (1) menyampaikan hal tergolong pilihan bermarkah; (2) motivasi kedudukan derajat, (3) motivasi rentang usia tergolong pilihan tak bermarkah; (4) motivasi menyambung pembicaraan tergolong eksplorasi; (5) motivasi penghormatan sesama santri, (6) motivasi penghormatan kepada pengasuh, dan (7) motivasi penghormatan kepada juru masak.

Kata kunci: alih kode, *multilingual*, *matrix language*, *embedded language*, *markedness model*

ABSTRACT

This study aims to examine the santri multilingual speech patterns in the motivation and form of code-switching in the Joresan Ponorogo Al-Islam Islamic Boarding School. This research focuses on the use of code-switching between Indonesian, Javanese, Arabic, and English. The research informants were observers of members of the pesantren caregivers and informants of santri actors specially selected as many as 15 people who were observed in depth. The researcher uses the Markedness Model framework and Matrix Language Frame by Myers-Scotton (1993a, 1993b). researchers used the distributional distribution method assisted by a listening and competent technique. The findings of the data analysis show the form of speech switching of santri multilingual codes is divided into 3 types, namely (1) tag-switching; (2) intra-sentential switching in the form of words, phrases and clauses; and (3) inter-sentential switching. The data findings show that the type of intra-sentential is most widely used by speakers. This type of inter-sentential was spoken by four santri consistently. The grammatical structure of embedded language is in the form of intra-sentential from passive verbs, end clitics, loans, compound words, and reduplication. The findings of motivation for the use of code-switching include (1) conveying what is classified as marking choice; (2) degree position motivation, (3) age range motivation is not a marking choice; (4) motivation to connect the conversation is classified as exploration; (5) motivation for respecting fellow students, (6) motivation for respecting caregivers, and (7) motivation for respect for cooks.

Keywords: code-switching, multilingual, matrix language, embedded language, markedness model

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga hasil dari sistem akulturasi budaya di Indonesia. Sistem ini sebagai sarana pembelajaran baik agama dan pengetahuan di daerah Sumatera maupun Jawa. Pendidikan ini menggunakan sistem tradisional yang membebaskan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan menggunakan buku pedoman berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa lokal. Sistem ini kemudian dijadikan sebagai motor pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai sebuah sistem pendidikan yang khas di Indonesia (Bin-Tahir, 2015: 3-4).

Ahmad Zayadi (Muhyidin, 2017) mengatakan bahwa perkembangan terakhir pendidikan pesantren pada tahun 2016 terdapat 28.194 unit dengan jumlah 4,290,626 santri. Kota Ponorogo sendiri memiliki 59 pesantren, 35 diantaranya pondok pesantren kombinasi dari berbagai kurikulum. Pondok Pesantren Al-Islam Joresan (PPIJ) merupakan lembaga pesantren kombinasi dengan jumlah 2700 santri dan 207 pendidik maupun tenaga pesantren.

Pondok pesantren merupakan adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan situasi lingkungan multilingual baik formal maupun non formal sehari-hari (Bin-Tahir, 2015: 37). Lembaga pendidikan ini mengadopsi kurikulum berintegrasi dengan pemerintah, pendidikan islam tradisional dengan kajian kitab *kuning* atau modern. Sejak berdirinya tahun 1966, PPIJ telah mengajarkan

pendidikan multilingual. Pesantren ini menerapkan empat bahasa tutur untuk berkomunikasi sehari-hari, yaitu: bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa.

Situasi tuturan multilingual terjadi pada interaksi santri dengan santri, pengasuh, dan tenaga ahli pesantren berupa. Tuturan alih kode dapat terjadi di berbagai tempat lingkungan pesantren, diantaranya kantin, sekolah, masjid, aula pondok, ruang organisasi, dapur, ruang pengasuh dan lain sebagainya. Tuturan alih kode multilingual santri dengan pola matrik bahasa Indonesia ke dalam bahasa lain ditemukan ketika dua orang santri berkomunikasi di ruang orsa samping ruang pengasuh waktu pagi hari.

Data 1.

- AH : *Ukhti... ukhti... Ta'ala huna!*
'Sahabat... sahabat... ke sini!
- S : *Ana? Ok... Ada apa Ti?*
'Aku? Ya... Ada apa (*ukhti*) sahabat'
- AH : *Munasibah, anti mau jemur di mana after washing?*
'Omong-omong, kamu akan menjemur [pakaian] di mana setelah selesai mencuci?'
- S : *Akhbartu ila Ti Syafa, mungkin jemurnya di sebelah selatan pojok barat. Terus?*
'Aku tadi sudah memberi kabar kepada sahabat Syafa, mungkin jemurnya di sebelah selatan pojok barat. (Terus) ada apa?'
- AH : *La yajuz!* Tempat itu sudah *tak* pesen tadi. *Ana* tadi sudah nyuci, cuman *pas* mau jemur dipanggil *ustadzah*, *wa lan intahaitu lilaf'ali*. *Afwan ya Ti*, sekarang *tak* pake dulu.
'Tidak boleh! Tempat itu sudah saya pesan sebelumnya. Saya tadi sudah selesai mencuci, namun ketika akan menjemur dipanggil *ustadzah*, dan sekarang baru selesai pekerjaanku. Maaf ya sahabat, sekarang saya pakai dulu.'

- S : *Astagfirullah. Anti awalan faqoth? Ya sudah, malabisii tak geser ke sana saja.*
‘Ampun Tuhan, kamu [ingin menggunakannya] lebih dulu? Ya sudah, pakaian-pakaianku saya geser ke [arah] sana saja.
- AH : Iya sebelah sana *ukhti*.

Tuturan data (1) menggunakan empat bahasa sekaligus dengan matrik bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, Inggris dan Jawa. Tuturan tersebut menunjukkan bentuk alih kode ekstra kalimat, intra kalimat, dan inter kalimat. Ungkapan *munasibah* ‘omong-omong’ dan *astaghfirullah* ‘aku memohon ampun kepada Allah’ merupakan bentuk alih kode ekstra kalimat. Ungkapan tersebut disertai tekanan bunyi pada akhir suku kata dan ekspresi tutur. Kata dan frasa *ukhti* ‘sahabat’, *anti* ‘kamu perempuan tunggal’, *ana* ‘saya’, *ustadzah* ‘guru’, *malabisii* ‘pakaian-pakaianku’ merupakan bentuk alih kode intra kalimat dari bahasa Arab. Frasa *after washing* merupakan bentuk intra kalimat dari bahasa Inggris, sedangkan *tak* ‘saya’, *pas* ‘setibanya’ merupakan bentuk intra kalimat bahasa Jawa. Klausa *ta’ala huna* ‘ke sinilah’, *akhbartu ila Ti Syafa* ‘saya memberi kabar kepada sahabat Syafa’, *wa lan intahaitu lilaf’ali* ‘dan sekarang saya baru selesai bekerja’, *anti awalan faqoth* ‘kamu yang pertama’ merupakan bentuk klausa alih kode inter kalimat.

Tuturan data (1) dimulai dari kode bahasa Arab oleh penutur AH. Penutur S merespon tuturan AH menggunakan kode bahasa lain yang berdampak pada kode tuturan selanjutnya, yakni bahasa Indonesia. Kedekatan antara AH dengan S membentuk motivasi hubungan kekerabatan. Lingkungan berperan penting terciptanya produk alih kode, santri ditempatkan dalam lingkungan multilingual

baik pada saat proses pembelajaran atau dalam hal sosial. Tuturan tersebut menunjukkan kompetensi santri atas hasil pembelajaran dan pemberlakuan aturan bahasa. Aturan pesantren dalam mengawal belajar bahasa berupa penekanan, motivasi, pemberlakuan hari bahasa, hingga penghargaan dan hukuman. Penerapan pola kode bahasa dilaksanakan oleh santri, santri berprestasi mendapatkan penghargaan berupa pujian hingga beasiswa, sedangkan santri pelanggar bahasa yang tidak sesuai standar mendapatkan hukuman berupa penilaian sosial ataupun pemberian tanggung jawab.

Penelitian relevan diantaranya termuat dalam jurnal bersinta, dan tesis. Penelitian relevan bermaksud untuk membandingkan kajian sebelumnya dengan kajian peneliti. Wahidah (2017) mengkaji tentang alih kode yang terjadi dalam interaksi santri di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab, Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan ranah, jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Peneliti menggunakan teori Hymes (1974: 55-65) yang menekankan pada 8 komponen tutur dengan singkatan *SPEAKING*, yaitu (1) *setting and scene* ‘latar dan situasi’, (2) *participants* ‘partisipan’, (3) *ends* ‘tujuan’, (4) *act sequence* ‘bentuk dan isi ujaran’, (5) *key* ‘nada’, (6) *instrumentalities* ‘sarana’, (7) *norms* ‘norma’, (8) *genre* ‘jenis’. Peneliti membagi jenis alih kode menggunakan pandangan Hudson (1996: 67), yaitu *metaphorical code swicthing*, *conversational code switching*, dan *situational code switching*. Pola kode bahasa penelitian ini berupa bahasa Indonesia, Arab, Inggris dan daerah. Peneliti menyebutkan bahasa Indonesia merupakan bahasa matrik yang

paling sering digunakan sebagai jembatan dari bahasa lainnya. Peneliti juga mengatakan bahwa bahasa daerah dinonfungsikan di dalam pesantren, digunakan dalam kondisi terbatas. Hasil menunjukkan faktor penyebab terjadinya alih kode adalah adanya perubahan topik, adanya orang ketiga, reduplikasi pada kalimat tunggal, ragam bahasa, dan situasi. Simpulan penelitian berupa proses interaksi menggunakan jenis alih kode tuturan multilingual santri di ranah tertentu menggunakan kode bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan komunikasi.

Alih kode tuturan multilingual tidak terlepas dari sosiolinguistik yang menjelaskan tentang fenomena bahasa di dalam kehidupan masyarakat. Elemen pesantren (kyai, santri, ustadz, dan tenaga ahli pesantren) merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki tatanan norma untuk meraih tujuan beradab. Keberadaan multikultur santri dari berbagai daerah dalam menimba ilmu memunculkan masalah penggunaan bahasa. Aturan yang mengikat santri untuk menggunakan kode bahasa tertentu membentuk berbagai pilihan bahasa dalam tuturan karena masalah kompetensi. Motivasi santri dalam membina bahasa masing-masing merupakan semangat untuk meraih kemahiran berbahasa. Kemajemukan kultur, aturan, dan motivasi tersebut membentuk kompleksitas di lingkungan pesantren.

Faktor psikologis dipengaruhi adanya tekanan keharusan menggunakan kode bahasa tertentu dalam peristiwa tutur. Pondok pesantren memiliki pola pembelajaran bahasa variatif, diantaranya menerapkan kebijakan pengelolaan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Berbeda dengan penggunaan pilihan bahasa di lingkungan masyarakat umum, norma dan aturan mengikat penutur

secara bersamaan baik santri, asatidz/ustadzaat, tenaga ahli pesantren dan sebagainya. Oleh karena itu masyarakat pesantren terikat oleh nilai-nilai dalam bersosial sekaligus aturan keharusan dalam memilih bahasa.

Penelitian ini berfokus pada pola alih kode tuturan multilingual santri, ustadz, dan tenaga ahli pesantren dalam berinteraksi sehari-hari. Data tuturan santri diamati penggunaan alih kode sesuai pilihan bahasa baik bahasa dominan maupun bahasa lainnya. Pondok Pesantren Al-Islam Joresan melegalkan empat bahasa berupa bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris dalam sehari-hari serta bahasa Jawa dalam situasi terbatas.

1.2 Rumusan Masalah

Kajian tuturan multilingual santri berfokus pada paparan pola AK, motivasi dan kemampuan morfologis bahasa yang digunakan, maka perlu dibentuk rumusan masalah. Peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode tuturan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo?
2. Bagaimana struktur gramatik alih kode tuturan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo?
3. Bagaimana motivasi alih kode tuturan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengkaji fenomena multilingual santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Peneliti memfokuskan tujuan penelitian untuk menjawab paparan masalah, maka tujuan penelitian ini seperti uraian berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode tuturan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.
2. Mendeskripsikan struktur gramatik alih kode tuturan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.
3. Mendeskripsikan motivasi alih kode tuturan santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah perkembangan linguistik dalam bidang sosio-psikolinguistik dan kemampuan bahasa. Harapannya dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti fenomena alih kode multilingual yang mampu menjelaskan proses pengalihan melibatkan motivasi dalam memilih bahasa tertentu.

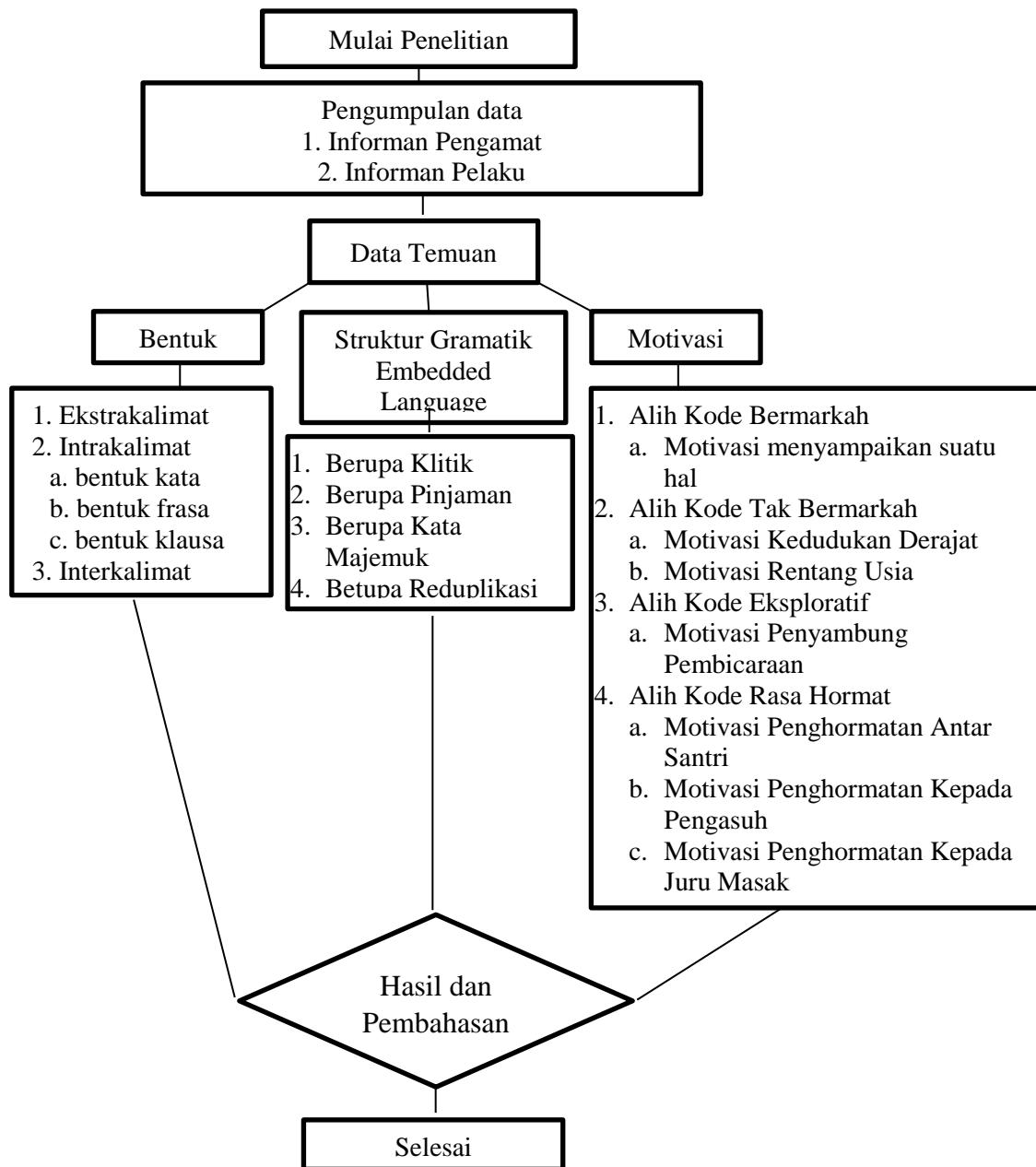
Secara praktis, penelitian ini mendeskripsikan pola pengkodean tuturan santri putri di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memetakan multilingual santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu dan kualitas bahasa yang telah dikembangkan melalui karakter pembiasaan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. Peneliti memilah beberapa tempat sebagai setting penyediaan data agar representatif dan humanis. Konteks representatif maksudnya dari data yang disediakan mampu menjawab berbagai masalah penelitian. Setting penelitian humanis maksudnya penelitian ini tetap menjaga norma santri Astri. Peneliti merupakan salah satu tenaga pendidik dan pengasuh di pesantren ini sehingga mendapat kesempatan luas untuk memperoleh data secara valid. Peneliti membatasi setting penelitian meliputi: ruang pengasuh, masjid, ruang orsa, dan dapur.

1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Alih kode merupakan bentuk tuturan yang dihasilkan oleh multilingualitas. Penutur multilingual memertimbangkan beberapa faktor untuk membentuk tuturan AK, yakni situasi, topik, lawan tutur, dan motivasi dalam diri (Gumprez, 1982: 72; Myers-Scotton, 1993a: 57). Peneliti menunjuk secara acak santri Astri dengan tujuan lebih fokus dan maksimal dalam menyediakan data. Peneliti menggunakan metode agih distribusional untuk menganalisis tuturan AK santri PPIJ. Bentuk AK multilingual yang dihasilkan oleh informan dikaji menggunakan MM dan MLF Myers-Scotton (1993a; 1993b).



Gambar 1 Arus penelitian fenomena alih kode multilingual santri.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah tertentu yang paling sering digunakan peneliti berkaitan dengan fenomena alih kode multilingual santri Astri. Peneliti mendeskripsikan istilah tersebut agar pemakaiannya dapat dilakukan secara konsisten dengan pembatasan seperti berikut ini.

- 1) Multilingual didefinisikan sebagai pola kemampuan seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih.
- 2) Multilingualisme merupakan tindakan menggunakan berbagai bahasa oleh sekelompok masyarakat.
- 3) Multilingualitas merupakan kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa atau lebih.
- 4) Alih kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan/multibahasawan dengan cara bergantian atau campuran dalam suatu tuturan dari bahasa satu ke bahasa lain dalam satu situasi dengan konteks yang sama atau berbeda.
- 5) Motivasi merupakan rasa dorongan diri seorang santri dalam memilih bahasa yang akan digunakan yang mempertimbangkan aspek kemampuan, situasi ataupun status sosial di dalam psikologis sebelum diujarkan ke dalam bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian berkaitan dengan multilingual banyak mengisi khazanah linguistik di Indonesia, namun penelitian yang berfokus di lingkungan pesantren perlu dikaji secara mendalam. Beberapa penelitian berkaitan dengan topik ini diantaranya adalah Wahab (2014) mengkaji perilaku tuturan santri Gontor Pudahoa dalam sehari-hari. Perilaku tutur santri menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia dalam berkomunikasi dengan sesama santri atau asatidz, dalam kesempatan lain secara terbatas menggunakan bahasa daerah ketika bertutur dengan orang tua/wali santri. Bahasa matrik dalam penelitian tersebut didominasi oleh kode bahasa Arab dan Inggris. Bin-Tahir (2015) mengkaji topik penelitian perilaku multilingual pesantren, namun aspek penelitian meliputi monolingualisme, bilingualisme, multilingualisme, alih kode, campur kode, diglossia, interferensi dan *peslankbik/lis* (Pesantren Slank Arab/Inggris) dengan matrik Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Susylowati dkk. (2019) mengkaji masyarakat multikultur dan multilingual di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan Pondok Pesantren Modern Assalaam. Peneliti menambahkan adanya kode bahasa Sunda dan Melayu dalam tuturan santri.

Ketiga peneliti tersebut menggunakan teori Hymes (1974) untuk mendeskripsikan kompleksitas multilingual pesantren. Susylowati dkk. (2019) menambahkan teori alih kode yang dikembangkan oleh Poplack (1980) berupa

ekstrakalimat, intrakalimat, dan interkalimat untuk mendeskripsikan bentuk alih kode tuturan multilingual santri. Peneliti memperoleh faktor-faktor penyebab perilaku tuturan alih kode santri karena masalah aturan berbahasa di dalam pesantren, kompetensi dan motivasi santri. Ketiganya sama-sama memperoleh faktor penyebab terjadinya alih kode karena penerapan aturan pesantren, kompetensi, lawan tutur dan motivasi santri. Bin-Tahir (2015) menambahkan faktor terjadinya alih kode diantaranya lokasi, topik, pihak ketiga, latar belakang pendidikan santri, kebiasaan, usia, bahasa ibu, latar belakang pendidikan ustadz, dan lingkungan.

Rosid (2014), Achsani & Masyhuda (2018), dan Sa'diyah & Basuki (2019) sama-sama mengkaji alih kode tuturan multilingual santri dengan matrik bahasa Jawa, Indonesia dan Arab. Ketiganya menggunakan teori alih kode situasional Bloom & Gumperz (1972) dalam mendeskripsikan penelitian. Situasi pesantren tradisional dengan pola penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa dominan berpengaruh terhadap pilihan bahasa yang digunakan. Rosid (2014) mendapatkan temuan tuturan santri menggunakan ragam bahasa Jawa Ngoko dan Kromo di lingkungan pesantren. Kultur tradisional pesantren sangat kuat sehingga pola bahasa Indonesia dan Arab sangat lemah hanya pada saat pembelajaran atau komunikasi dengan masyarakat non pesantren. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk alih kode berupa kata, frasa, klausa, dan ungkapan. Sa'diyah & Basuki (2019) melengkapi penelitiannya dengan menambahkan faktor dasar terjadinya pengalihan kode berupa a) kekhasan daerah, b) ketaatan beribadah, dan c) keterpelajaran.

Wahidah dkk. (2017) mengkaji tentang alih kode tuturan multilingual santri di pesantren Ulil Albab Sasak. Peneliti memfokuskan informan pada santri dan guru di pesantren. Data disediakan dari komunikasi sosial di ruang kelas maupun aktifitas sehari-hari. Oktavia (2019) mengkaji komunikasi komunitas santri di pondok pesantren mahasiswa Darussalam di Kartasura. Keduanya menemukan pola multilingual terdiri dari bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan daerah. Peneliti mendeskripsikan penelitian menggunakan angka dengan cara penghitungan token untuk menemukan persentase temuan. Faktor terjadinya alih kode diantaranya: (1) perubahan topik pembicaraan, (2) kehadiran orang ke tiga dalam peristiwa tutur, (3) adanya aturan pesantren di tempat tertentu, (4) kompetensi, Wahidah dkk. (2017) menambahkan variasi bahasa daerah dalam peristiwa tutur.

Beberapa penelitian tersebut mengkaji tuturan multilingual santri yang berfokus pada alih kode dalam keseharian santri. Secara umum pesantren menerapkan aturan kepada santri tentang penggunaan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris dalam bersosial, serta membatasi atau meminimalisir penggunaan bahasa daerah, kondisi ini sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Beberapa peneliti masih berdiskusi tentang perbedaan AK dengan CM, Wahab (2014), Wahidah dkk. (2017), dan Susylowati dkk. (2019) menggunakan pandangan Poplack (1980) dan Hudson (1996) bahwa keduanya sama-sama transfer budaya, antara bahasa dominan dengan bahasa yang dimasukkan, lebih bersifat perspektif. Beberapa penelitian di atas menjadi dasar peneliti untuk menemukan kebaruan tentang alih kode tuturan multilingual.

2.2 Landasan Teori

Peneliti menggunakan teori sosiolinguistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan pola alih kode tuturan santri di pesantren. Teori AK Poplack (1978) menjadi dasar untuk mendeskripsikan dasar jenis AK. Model kerangka bahasa matriks dan kebermarkahan oleh Myers-Scotton (1993a, 1993b) berfungsi untuk mengkaji motivasi penutur memilih kode bahasa tuturan.

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Periode awal perkembangan 1960-an para pakar dan praktisi linguistik, antropologi, dan sosiologi bersatu karena minat kolektif terhadap studi bahasa dalam konteks sosialnya (Bright dalam Holmes, 2013: 8). Faktor tujuan dan kepentingan menyebabkan arah tujuan dan metode yang digunakan menjadi tidak sama. Penelitian sosiolinguistik dari segi relevansi berfokus pada lingkungan pendidikan mulai menarik perhatian ahli, salah satunya Labov (1969) dalam *The Logic of Non-Standard English*. Mekanisme konstruksi bahasa banyak dituturkan oleh anak-anak imigran dengan situasi minimnya pemertahanan bahasa pertama dalam keluarga. Kognisi menjadi perhatian serius dalam penelitian ini, hasilnya pemerolehan bahasa di lingkungan multilingual disebabkan karena situasi kebahasaan terpilah-pilah.

Pandangan pakar tersebut menjadi landasan peneliti untuk mengembangkan kajian bahasa ke dalam studi multilingual santri di PPIJ. Peneliti memfokuskan penelitian ke dalam formulasi kapan bertutur; kapan tidak bertutur; apa yang dituturkan; kepada siapa, dimana, dan dalam situasi yang bagaimana tuturan itu

terjadi (Hymes, 1974: 277). Formulasi tersebut berfungsi untuk mengkaji unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh santri. Aspek kognisi menentukan kemampuan santri dalam berkomunikasi. Santri yang memiliki kompetensi lemah dalam pemerolehan bahasa maka sulit untuk membentuk pola tuturan AK. Pola ini dapat terjadi karena santri tersebut memiliki masalah daya ingatan atau kemampuan menyerap makna bahasa dalam memvisualisasikan symbol ke dalam bahasa.

Pesantren menempatkan santri ke dalam setting terbatas yang terdiri dari beberapa kamar yang diisi oleh maksimal 20 santri dengan satu lingkungan. Lokasi pesantren yang tertutup oleh kontak masyarakat menciptakan kultur baru. Situasi seperti ini membentuk santri menjadi penutur multilingual yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa dan aturan pesantren dalam menjalankan program bahasa. Oleh sebab itu peneliti memfokuskan studi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren.

2.2.1.1 Multilingualisme

Bin-Tahir (2015: 15) berpendapat bahwa multilingual di pesantren tidak dapat dihindari karena faktor lingkungan maupun penerapan aturan penggunaan bahasa sebagai sosial. Masyarakat multilingual membentuk kata dari bahasa lain yang disisipkan berupa kata pinjaman. Pembiasaan penggunaan pola ini menyebabkan konvergensi terhadap fonologis atau morfologis pada bahasa tertentu yang jarang digunakan atau lebih lemah. Perubahan yang dihasilkan oleh pola ini membentuk inovasi baru. Inovasi tersebut terbentuk dari motivasi penutur dalam mematuhi norma-norma sosial dan harapan sesuai konteks. Faktor eksternal

terbentuk oleh adanya manifestasi kontak sinkronis dan diakronis yang dapat memicu perubahan.

Skutnabb-Kangas & McCarty (2010: 7) mengkaji proses pendidikan bilingual dan multilingual selanjutnya meringkaskannya ke dalam konsep fenomena multilingual. Kondisi lingkungan pendidikan membuat individu akan merubah bahasa pertamanya ke dalam bahasa lainnya. Konsep tersebut merupakan sifat sengaja menyembunyikan, mengekspos, merasionalisasi, atau mempertanyakan hubungan kebahasaan dengan kekuasaan bahasa. Relasi keduanya tidak dapat terlepas dari kompetensi, fungsi dan sikap, yang sesuai dengan domain utama dari disiplin ilmu linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik. Ketiganya mendeskripsikan fenomena satu sama lain bahwa multilingual sebagai identitas linguistik seseorang.

Asrama Putri PPIJ mendukung terbentuknya lingkungan multilingual kondusif mulai dari peraturan, motivasi santri, tenaga ahli pengasuh, bahkan desain lingkungan pesantren. Kondisi ini membentuk PPIJ menciptakan keadaan multilingualisme di dalamnya. Dorongan salah satu santri menggunakan pola berbagai bahasa dalam satu tuturan menularkan kepada santri lain untuk menggunakan skema yang sama. Kemampuan berbahasa secara sosial oleh seluruh santri PPIJ membentuk pola multilingualisme di pesantren, sedangkan kemampuan individu dalam bernavigasi ke dalam berbagai bahasa membentuk multilingualitas.

2.2.1.2 Multilingualisme dan Multilingualitas

Cenoz & Genesee (1998: 2) berpandangan bahwa multilingualisme mengacu pada proses kontak dan pemerolehan dari beberapa bahasa lain L2, L3, L4, dst. Pandangan tersebut mendeskripsikan faktor kemampuan santri dalam belajar lebih dari dua bahasa. Bilingualisme/multilingualisme bukan sekedar aspek situasi namun juga kompetensi, sedangkan multilingualitas merupakan konstruksi batin individu atas sosial.

Cenoz (2000: 39) membedakan antara proses multilingualisme dan multilingualitas dengan tujuan untuk menggeneralisasikan berdasarkan aspek sosiologisnya. Aspek multilingualitas memiliki keadaan pikiran yang berbeda kemudian kompetensi terhubung dengan pikiran dan pengetahuan. Penutur multikompeten basis konseptual yang mendasari dua atau lebih tata bahasa di dalam pikiran. Unilingualitas memiliki proses yang lebih mudah dari pada bilingualitas, terlebih trilingualitas atau quadrilingualitas. Semakin banyak bahasa yang dituturkan dalam satu situasi tutur maka konstruksi yang digunakan semakin rumit.

Cenoz dan Genesee (1998: 17) menggunakan istilah multilingualitas dalam arti menjadi individu yang memiliki kompetensi multilingual sebagai kapasitas untuk menggunakan beberapa bahasa secara tepat dan efektif. Peneliti mencatat sifat kompleks dari multilingualitas menunjuk pada kondisi karakteristik individu atau pribadi dalam menggunakan kompetensi bahasa. Multilingualitas merupakan karakteristik intrinsik yang melekat dalam individu multilingual. Kemampuan santri PPIJ pada tingkat kemahiran berbahasa berupa kompetensi parsial,

kelancaran tidak sempurna, kesadaran metalinguistik, strategi dan opini pembelajaran, serta pengetahuan aktif atau pasif dalam menggunakan bahasa.

2.2.2 Alih Kode

Myer-scotton (1998: 5) berpendapat bahwa fenomena alih kode memiliki konsekuensi terhadap karakteristik bahasa, selain pola sintaksis yang dihasilkan oleh penutur juga berpotensi pada norma bahasa. Pemilihan bahasa sebagai tujuan kode yang mendominasi menjadi matrik, sedangkan bahasa lainnya terpengaruh oleh bahasa dominan. Aspek kognisi menentukan kemampuan penutur dalam membentuk gramatik terbaru. Norma yang dibawa oleh bahasa berkaitan erat dengan tata bahasa, oleh karena itu tendensi bahasa matrik memiliki peranan lebih besar untuk membentuk pola satuan gramatik dari bahasa lain, namun jika kognisi tidak mendukung maka sebaliknya. Hal ini sering terjadi pada pola komunikasi yang melibatkan aturan berbahasa terhadap situasi komunikasi, misalnya tuturan santri dengan juru masak pesantren ketika ditanya kegiatan saat itu oleh penutur Jawa.

Data 2.

D : Enek acara opo lo nduk?
'Ada acara apa dik?'

AH : *Bedah Tahlil mbah, kados seminar tentang tahlil ubudiyah wal khos teng masjid ingkang badhe dibacaaken.*

Tuturan data (2) merupakan bentuk intrakalimat dan interkalimat oleh santri AH. Matrik bahasa komunikasi tersebut ditentukan oleh pertanyaan D dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dilanjutkan ragam kromo sebagai jawaban AH. Tuturan tersebut bersifat asimetris penggunaan bahasa Jawa secara

terus menerus dalam bahasa matrik. Alih kode bentuk intra kalimat diwujudkan dalam kata *bedah* ‘bibinahu’, *tentang* ‘kados’ dan *dibaca* ‘dipun waos’, sedangkan bentuk interkalimat berupa *tahlil ubudiyah wal khos* ‘amalan tahlil sehari-hari dan khusus’. Pembahasan menarik terdapat pada intrakalimat kata *dibacaaken*, dalam kata tersebut penutur memasukkan EL bahasa Indonesia berikut bentuk pasif ke dalam bahasa Jawa atau istilah penJawaan. Morfem bahasa Jawa yang membentuk kata kerja untuk ‘kegiatan yang dilakukan oleh orang lain untuk diri’ berupa *di-ne* dalam bentuk ngoko dan *dipun-aken* dalam bentuk kromo. Kemampuan kognisi penutur lemah dalam kosa kata Jawa berupa *woco* atau *waos* ‘baca’, sehingga mengambil kata bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh lawan tutur berupa ‘baca’. Pengalihan kode tersebut terjadi pula dari suku kata pertama dalam morfem *dipun-aken* menjadi *di-aken*. Bentuk interkalimat *tahlil ubudiyah wal khos* ketika dibaca secara utuh maka menjadi *tahlilul ubudiyatu wal khosu*.

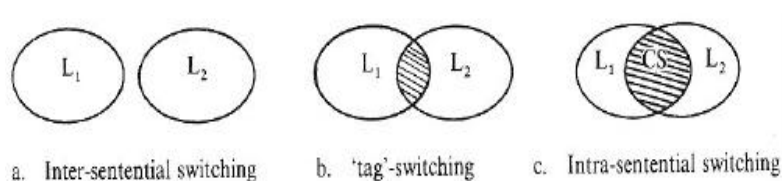
Tuturan alih kode dapat terjadi karena adanya beberapa peristiwa tutur tertentu. Keadaan yang dapat memunculkan tuturan alih kode diantaranya (Wahidah, 2017: 102) adalah (1) perubahan topik, (2) kehadiran orang ketiga, (3) meningkatkan pemahaman bagi santri, (4) adanya mitra tutur, (5) kemampuan guru dalam berbahasa, dan (6) kompetensi guru dalam menguasai empat bahasa. Pemakaian bahasa dalam bermasyarakat secara majemuk tidaklah monoliti, namun variatif (Podjosoedarmo, 1982: 35). Khazanah bahasa dalam masyarakat selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh situasi dan perkembangan peran

sosial. Peran-peran sosial ini berhubungan dengan berbagai aspek psikologis dituangkan dalam aspek-aspek tutur.

Pola AK dalam penelitian ini mengacu oleh Auer (1998: 3) bahwa AK dapat dikelompokkan ke dalam aspek gramatikal atau sosiologis. Myers-Scotton (1988: 21) berpandangan secara luas tentang perbedaan antara AK dengan memulai pada transfer budaya dan inti bahasa, tidak pada pembedaan AK dengan CK. Konsep perbedaan AK dengan CK merupakan contoh berbeda dari pinjaman, selain itu lemahnya konsensus tentang terminologi dan tipologi (Pfaff, 1997: 346). Penelitian ini mengikuti pandangan Fasold (1984: 152) dengan menyesuaikan model Myers-Scotton (2003: 57) tentang kesamaan AK dan CK, lebih berfikir tentang pendekatan pragmatis, berfokus pada motivasi, potensi dan kendala fenomena pengalihan kode daripada tersesat dalam pertimbangan terminologis.

2.2.2.1 Jenis Alih Kode Versi Poplack

Poplack (2004: 53) membagi pola AK ke dalam tiga jenis, yakni (1) tag/ekstrakalimat, (2) intrakalimat, dan (3) interkalimat. Pola AK yang dikenalkan oleh Poplack (2004) mendeskripsikan pola struktur berbagai bahasa yang digunakan dalam beralih kode. Pola ini dapat berupa kategori kata, frasa, klausa atau kalimat yang memiliki pengaruh antara bahasa satu dengan lainnya serta menunjukkan idiom bahasa tertentu.



Gambar 2. Jenis Alih Kode Poplack (1980).

2.2.2.1.1 Alih Kode Ekstrakalimat

Poplack (2004: 54) mendeskripsikan bahwa ekstrakalimat atau *tag-switching* dapat terjadi ketika penutur menggunakan fitur idiom yang mengungkapkan emosi dari satu bahasa ketika penutur menggunakan kode bahasa lain. Ekstrakalimat mencakup sisipan fitur *tag* dalam satu bahasa kedalam suatu ujaran, seperti misalnya dalam bahasa Inggris *I mean, isn't it, you know, you know that*, dalam Bahasa Jawa seperti *anu, palingan, moso to*, dan dalam bahasa Arab seperti *mumtaz, anifan, ahsantum/ti*.

2.2.2.1.2 Alih Kode Intrakalimat

Pola AK intrakalimat atau *intra-sentential switching* mendeskripsikan bahwa terjadinya AK apabila penutur melakukan pengalihan pada tingkat kata, frase, dan klausa (Poplack, 2004: 55). Tingkat pola AK ini penutur memiliki kecenderungan mencampur berbagai bahasa ke dalam tuturannya, dalam studi evaluasi bahasa penutur kurang kompeten dalam bidang bahasa yang disisipkan ke dalam tuturannya.

2.2.2.1.3 Alih Kode Interkalimat

Pola AK interkalimat atau *inter-sentential switching* dapat terjadi apabila penutur melakukan AK pada tingkat kalimat yang berbeda dari bahasa domain (Poplack, 2004: 57). Tingkat AK ini penutur memiliki kemahiran terhadap bahasa dominan atau bahasa lainnya yang disisipkan sehingga penutur dapat memilah pola tuturan ke dalam struktur yang lebih luas.

2.2.2.2 Model Kerangka Bahasa Matrik Myers-Scotton

Pendekatan pola AK yang dikembangkan oleh Myers-Scotton (1993b) ini mengintegrasikan kerangka kerja sociolinguistik yang lebih luas namun juga memandang pola gramatik. Moeschler (1993: 152) menjelaskan bahwa meskipun pola ini tidak sepenuhnya berpegang pada tradisi struktur linguistik, namun model MLF mampu menjelaskan fenomena multilingual dari kerangka morfologis maupun morfosintaksis. Myers-Scotton (1993: 79) menyebut suatu bahasa dominan yang membingkai bahasa lainnya sebagai *Matrix Language* (ML). Kontribusi bahasa lain yang menyediakan beberapa elemen tuturan disebut *Embedded Language* (EL) atau bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa dominan. Myers-Scotton (1993b: 97) mengklaim bahwa ML menetapkan kerangka, yakni elemen-elemen EL masuk ke dalam ML secara tidak sempurna. Pola ML mendefinisikan bahwa bahasa dominan tidak secara otomatis teridentifikasi sebagai matrik, akan tetapi ML dan EL bersifat dinamis yakni ML dapat berubah secara sinkronis atau diakronis.

2.2.2.2.1 Asimetri Struktural

Asimetri struktural mendeskripsikan hampir selalu satu bahasa menyediakan kerangka tata bahasa utama untuk klausa yang mengandung kata-kata dari dua bahasa atau lebih, sehingga pola ini tidak selalu sama (Myers-Scotton, 2006: 289). Hal ini menunjukkan bahwa instruksi satu bahasa yang membentuk klausa dengan baik merupakan salah satu fenomena kontak bahasa. Kontribusi bahasa lain terhadap ML berasal dari penyediaan beberapa elemen konten berupa leksikal, frasa, klausa atau bahkan kalimat yang terpisah oleh RO.

2.2.2.2.2 Asimetri antara Konten dengan Elemen Gramatikal

Batasan elemen-elemen bahasa lain yang tersisip dapat berkombinasi dengan membentuk pola baru yang berlaku secara berbeda dari elemen tata bahasa. Konten merupakan fenomena kontak bahasa yang menghasilkan AK, yakni berupa nomina yang menonjol, beberapa verba, adjektif dan adverbial (Myers-Scotton, 1993b: 83). Unsur pembeda yang menyangkut unsur-unsur gramatikal yakni beberapa tipe elemen gramatik hanya berasal dari ML setidaknya satu jenis, kode-kode yang menggunakan dua bahasa dalam satu klausa yang sama.

2.2.2.2.3 Pola EL-Islands

Pola EL-Islands memiliki tiga fitur penting, yakni (1) EL-Islands merupakan frasa dalam klausa bilingual/multilingual, (2) kata-katanya menunjukkan adanya hubungan ketergantungan struktural antara ML dengan EL, dan (3) kolokasi (Myers-Scotton, 2006: 303). EL-Islands hanya muncul pada jenis klausa pertama berupa frasa yang dibingkai oleh ML. Perbedaan materi tersebut yakni EL-Islands semua konten dan sistemnya berasal dari EL. Fakta bahwa EL-Islands terjadi karena faktor kolokasi keadaan frasa kata yang biasanya muncul bersama. Kolokasi dalam EL-Islands bukanlah kelemahan yang terdapat dalam tuturan AK, namun berupa formula penutur menggunakan berbagai bahasa.

2.2.2.3 Model Kebermarkahan Myers-Scotton

Model bermarkah atau *Markedness Model* (MM) (Myers-Scotton, 1993a) menganggap bahwa penutur secara rasional dengan kesadaran membuat pilihan bahasa. Model ini berpandangan bahwa setiap tuturan merupakan hasil eksploitasi sosial atau produk sosiopsikologis. Penutur mengevaluasi pilihan bahasa potensial yang ditentukan oleh kekuatan sosial pada komunitasnya. Model bermarkah menggunakan pendekatan berbasis kognitif, refleksi sosial namun melewati pikiran dalam mengungkapkannya (Myers-Scotton, 1998: 35). Tuturan berikut menunjukkan alih kode tuturan multilingual santri ketika berkomunikasi dengan ustadz di ruang pengasuh.

Data 3.

- N : Assalamualaikum *ustadz*, dalem dipun utus *ustadzah* Hanum ngempalaken *kitabul hudzur*.
'Assalamualaikum ustadz, saya diperintah ustadzah Hanum untuk mengumpulkan absensi.'
- U : Iya nduk, silahkan taruh di almari pojok. *Syukron* ya!
'Iya nduk, silahkan taruh di almari pojok! Terima kasih ya!'
- N : *Marhaban bika* ustadz.
'Sama-sama ustadz.'

Data (3) merupakan bentuk alih kode ekstrakalimat dan intrakalimat antara santri dengan ustadz. Tuturan tersebut terdapat transfer budaya dari bahasa Arab ke dalam Jawa. Pertama, alih kode ekstrakalimat berupa kata *syukron* 'terima kasih' dan *marhaban bika* 'sama-sama'. Kedua kata tersebut digunakan secara umum di lingkungan pesantren. Seringnya penggunaan kata ini menggantikan kata lain dari bahasa lain seperti terima kasih, *suwun* atau *thanks*. Penggunaan suatu kata bahasa asing secara terus-menerus dapat menjadi pinjaman, hal ini

terjadi karena transfer makna dan budaya dalam kata tersebut secara penuh sehingga dalam kognisi yang muncul berupa kata tersebut. Kata lain berupa kata pinjaman adalah *ustadz*, *ustadzah* dan *kitabul hudzur*, dalam Wikipedia.com berarti bermakna gelar yang disematkan kepada pendidik atau guru muslim. Kata *kitabul hudzur* biasanya digunakan di kalangan pesantren yang bermakna absensi.

Komponen MM berupa kapasitas kognitif dalam mengolah lingual dengan merangkai matrik ketandaan atau evaluator penandaan, maksudnya matrik menyiratkan pengukuran secara linier. Kecakapan penutur dalam menyiratkan konsep adalah bagian dari kompetensi bahasa. Penutur mengkonseptualisasikan kemandirian berarti memiliki potensi untuk mengembangkan dua kemampuan, yakni: (1) pilihan lingual berada di sepanjang kontinum multidimensi menghasilkan variasi, dan (2) pemilihan lingual memunculkan multivariasi.

Myers-Scotton (1993a) menghindari pola AK dengan nama situasional karena tiga alasan, (1) fitur situasional yang sama terkadang tidak relevan di semua jenis interaksi, (2) konten fitur situasional dapat berubah, (3) hubungan hierarkis dari satu fitur ke fitur lain dalam tipe tuturan dapat berubah. Seseorang dapat memprediksi untuk membentuk RO ke dalam pola tuturan dengan menyangkut identitas sosial seperti: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) kelompok etnis, (4) status sosial ekonomi, (5) pekerjaan, dan (6) topik pembicaraan. Myers-Scotton (1993a) membagi alih kode ke dalam empat jenis sebagai berikut.

2.2.2.3.1 Pilihan Bermarkah

Alih kode *Marked Choice* atau ‘Pilihan Bermarkah’ (PB) merupakan pilihan yang sulit diprediksi dari set RO karena kompetensi penutur dan

kompetensi lawan tutur. Pola PB memiliki dua arti: 1) negosiasi terhadap set RO yang tidak ditandai, dan 2) pilihan tersebut membutuhkan RO lain yang ditetapkan di mana pilihan penutur adalah indeks yang tidak ditandai (Myers-Scotton, 2006: 163). Penutur sebagai aktor kreatif mengambil jalur PB karena faktor kemahiran. Semua motif tuturan memiliki efek jarak sosial antara penutur baik untuk meningkatkan atau mengurangnya.

2.2.2.3.2 Pilihan Tak Bermarkah

Alih kode *Unmarked Choice* atau ‘Pilihan Tak Bermarkah’ (PTB) merupakan pola AK yang terjadi karena faktor interaksi adanya pihak ketiga, perubahan topik, latar, dan situasi. Pola AK sebagai PTB mengarahkan penutur dengan membuat AK sesuai indeks tanpa tanda dari RO dengan aturan percakapan ketika ingin membangun atau menegaskan set RO (Myers-Scotton, 2006: 160). Pilihan tersebut dapat terjadi karena keadaan berbeda, tetapi memiliki motivasi yang dipicu oleh perubahan faktor kondisi selama percakapan. Pola AK ini terjadi pada satu kata dalam satu kalimat.

2.2.2.3.3 Pilihan Eksplorasi

Alih kode *Exploratory Choice* atau ‘Pilihan Eksplorasi’ (PE) merupakan ketidakyakinan penutur dari maksud komunikasi sehingga penutur memilih menggunakan kode lain. Jenis ini merupakan AK yang paling jarang terjadi. Seorang penutur AK akan terlibat ketika dia tidak yakin terhadap norma yang harus diterapkan. Hal ini sering terjadi pada individu gegar budaya dan identitas sosial atau belum memiliki kemampuan luas di salah satu kode bahasa yang

digunakan. Bentuk lain yang menunjukkan pilihan eksplorasi ketika norma-norma sosial berada dalam keadaan transformasi. Pola PE terjadi karena penutur sedang menghindari komitmen pada satu set RO dengan tidak hanya bertutur satu kode. Penutur menilai penggunaan dua bahasa atau lebih merupakan sebuah penghargaan terhadap diri (Myers-Scotton, 2006: 165).

2.2.2.3.4 Rasa Hormat

Alih kode *Deference* atau ‘Rasa Hormat’ (RH) kepada orang lain terjadi ketika faktor keadaan. Pola ini banyak terjadi oleh penutur Jawa yang tuturannya berorientasi terhadap strategi kesantunan (Poedjosoedarmo, 1982: 58). Pola ini mengikat penutur terhadap RO untuk mengubah tuturan ke dalam bahasa lain yang lebih santun.

2.2.2.3.5 Keutamaan/keharusan

Alih kode *Virtuosity* atau ‘Keutamaan/keharusan’ (Ut) dapat terjadi dengan menyisipkan atau merubah bahasa tuturan untuk melanjutkan percakapan/mengakomodasi partisipasi semua penutur. Pola ini terjadi karena adanya perubahan lawan tutur yang memiliki tingkatan berbeda antara penutur dengan lawan tutur.

2.2.2.4 Faktor Alih Kode

Grosjean (1982: 51) menetapkan beberapa faktor terjadinya tuturan alih kode menjadi sepuluh poin. Penyebab tersebut diantaranya : (1) struktur lingual berupa kata, frasa, kalimat atau wacana, (2) memilih kode bahasa untuk

menyambung tuturan (*triggering*), (3) kutipan, (4) menyebutkan orang yang dimaksud, (5) mempertegas atau menekankan pesan pembicaraan (*topper*), (6) menyampaikan bentuk ekspresi, (7) identitas kelompok (solidaritas), (8) menyampaikan satu hal seperti rahasia, kemarahan, atau kejengkelan, (9) membuat orang lain tidak memahami, (10) mengubah peran pembicara, menegaskan otoritas, menaikkan status, dan memperlihatkan kepandaian. Maksud penutur tertuang dalam sepuluh faktor tersebut dengan berbagai pertimbangan. Fenomena alih kode juga terjadi dalam mendeskripsikan distribusi sosial dan alam pikiran penuturnya (Sankoff dalam Purwoko, 2008: 52).

2.2.3 Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Semangat berdirinya dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun 1960-an. Sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam dan solusi lanjut dari tingginya siswa putus sekolah merupakan landasan utama semangat pesantren ini.

2.2.5.1 Perspektif Sejarah Pondok Pesantren

Ekonomi masyarakat kalangan bawah menjadi landasan kepedulian para kyai se-Kecamatan Mlarak dan masyarakat Desa Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal. Niat tersebut direalisasikan dengan mengadakan pertemuan sebanyak dua kali di kediaman tokoh besar Majelis Wakil Cabang Mlarak Nahdlatul Ulama (MWC NU) di Kecamatan Mlarak. Pertama, pertemuan

bertempat di kediaman KH. Hasbullah yang bertepatan dengan peringatan *Haul* almarhum Kyai Muhammad Thoyyib, pendiri desa Joresan, kedua, di kediaman KH. Abdul Karim. Hasil pertemuan tersebut memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah Islamiyah pada tanggal 12 Muharram 1386 Hijriyah atau 2 Mei 1966 Masehi, kemudian mendirikan Madrasah Aliyah Al-Islam.

Tabel 1 Daftar direktur dari generasi ke generasi

No.	Nama	Jabatan	Tahun
1.	K. Maghfur Hasbullah	Direktur	1966 ~ 1967
2.	Tumiran Ahmadi	Wakil Direktur	1966 ~ 1967
3.	KH. Mahfudz Hakiem, BA	Direktur	1967 ~ 1991
4.	Irhamni Dahlan, BA	PJ Direktur	1991 ~ 1992
5.	H. Zainal Arifin, Lc	Direktur	1992 ~ 2003
6.	Irhamni Dahlan, BA	Wakil Direktur	1992 ~ 2003
7.	Irhamni Dahlan, BA	Direktur	2003 ~ 2008
8.	Drs. Muhammad Ali Fikri, M.Pd.I	Direktur	2009 ~ 2014
9.	Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I	Direktur	2014 ~ Sekarang

Pondok ini tidak didasarkan atas *bani* (dimotori dan dipimpin oleh keluarga), namun lebih pada semangat demokrasi melalui musyawarah. Pengontrol pesantren bernama Yayasan, pemimpin kelembagaan secara umum bernama Direktur, dilanjutkan beberapa struktur unit yang meliputi lembaga formal MTs dan MA hingga pada tahun 2004 berdirilah SMK dan Asrama Putri, hingga kini sudah terdapat Asrama Putra, Pesantren Sehat dan Unit Usaha Pondok.

2.2.5.2 Asrama Pondok Pesantren

Asrama pesantren merupakan salah satu unit di dalam pondok pesantren yang mengontrol aktifitas santri. Keberadaan asrama pesantren sebagai pendukung pendidikan formal. Santri hidup berdampingan bersama asatidz dan ustadzaat pembina. Karakteristik asrama pesantren baik secara tradisional maupun modern dapat berfungsi sebagai sebuah keluarga kedua bagi santri. Santri dikelompokkan berdasarkan secara acak setiap angkatan dalam suatu kamar. Setiap kamarnya terdapat *mudabbir* (organisasi santri/santri senior) yang selalu mengawasi keseharian santri dan memiliki wali santri seorang pengasuh yang memantau perkembangan santri.

2.2.5.3 Program Bahasa di Pesantren

Program bahasa saat ini mulai melekat di kalangan pesantren sehingga menjadi ikon bahu bahasa. Santri diajarkan tentang penggunaan berbagai macam bahasa dalam satu lingkungan terpadu melalui kebijakan untuk memenuhi kemahiran dalam berbahasa. Banyaknya santri memiliki dasar tujuan dalam diri mereka untuk menekuni bidang ini di pesantren dari beberapa alasan, mulai dari adanya paksaan dan kesadaran.

2.2.5.4.1 Hari Bahasa

Hari bahasa merupakan pembelajaran bahasa melalui komunikasi sosial sebagai program jadwal berbahasa Arab atau Inggris. Penerapan jadwal dilaksanakan dalam kurun dua kali dalam sebulan. Waktu ketentuan bertutur menggunakan bahasa Arab atau Inggris selama 24 jam. Program bahasa sehari ini

dilaksanakan oleh masyarakat pesantren antara santri dengan ustadz/ustadzah. Program ini dikontrol penuh oleh bagian bahasa dengan beberapa tim *jasus* ‘mata-mata bahasa’ di dalam pesantren.

2.2.5.4.2 Tasyji’ Lughoh

Tasyji’ lughoh atau ‘pembelajaran bahasa’ dilakukan setiap malam setelah selesai jamaah sholat isyak setiap hari, kecuali malam jumat. Seluruh santri dibentuk kelompok beranggotakan tujuh orang didampingi oleh satu santri orsa. Santri diberi 5 kosa kata untuk dihafaalkan setiap hari, masing-masing kata harus dibuat kalimat kemudian dilaporkan hari esoknya, misalnya *mufrodat* (kata) *qoroa* menjadi *jumlah mufidah* (kalimat) *qoro’tu Shofiyah Al-Qurana*. Kalkulasi secara angka penyerapan kosa kata ke dalam kognisi santri sejumlah 5 x 285 hari sejumlah 1425 kosa kata dan kalimat dalam setahun.

2.2.5.4.3 Catatan Benda

Lingkungan pesantren tidak luput dari catatan santri baik di almari, pintu kamar, dinding asrama, bahkan di dinding kamar mandi. Tulisan ini berisikan kosa kata yang telah diberikan pada saat pembelajaran *tasyji’ lughoh* sehingga untuk memudahkan transfer kata santri menamai benda berupa bahasa Arab atau Inggris. Santri pemula biasanya menamai peralatan pribadi seperti alat tulis, alat makan, pakaian dan sebagainya.

2.2.5.4.4 Hukuman dan Penghargaan

Pengalaman berharga belajar bahasa di pesantren adalah ketika mendapatkan hukuman oleh *qismu lughoh*. Pelanggaran bahasa yang umum terjadi misalnya tidak mampu menghafal kosa kata yang sudah diberikan di hari sebelumnya dan menggunakan bahasa lain ketika dilarang. Hukuman santri beragam, mulai penghafalan kosa kata tambahan sebanyak dua kali lipat, berlari sembari teriak *yaa ukhtiii, intiqii a'robiyyatan* 'wahai saudaraku, berbicaralah menggunakan bahasa Arab', belajar malam di tempat tertentu yang telah disediakan oleh *qismu lughoh*. Hukuman tersebut dijatuhkan kepada santri pelanggar bahasa. Penghargaan bagi santri mampu menggunakan bahasa secara lancar berupa pertemanan, ucapan selamat, hingga beasiswa bagi santri berprestasi dipilih setahun sekali.

2.2.5.4.5 Dorongan Motivasi

Santri didorong untuk terbiasa berbicara, beropini, ataupun berpidato di lingkungan pesantren. Dorongan bertutur meliputi penggunaan kode Bahasa Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa. Seluruh santri mulai kelas VII hingga kelas XII diwajibkan untuk mengikuti program *muhadoroh* setiap hari sabtu dan malam kamis. *Muhadoroh* merupakan kegiatan pidato dai menggunakan empat bahasa, Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa dalam waktu masing-masing 7 menit untuk setiap santri tampil. Dorongan berbicara dan beropini melalui organisasi dan komunitas berupa forum dan konsulat di dalam pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berupa penelitian lapangan dengan menekankan proses (Samarin, 1988: 42; Moleong, 2009: 17). Bidang penelitian ini mengkaji mengenai tuturan multilingual santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Data penelitian ini merupakan data lunak (non statistik) yang diperoleh dari informan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan terlibat dan tak terlibat.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo berfokus di tiga lokasi yakni masjid, ruang pengasuh dan dapur. Peneliti tidak memfokuskan penelitian terhadap tindakan kelas, namun lebih pada komunikasi sehari-hari antar santri, pengasuh dan aspek pondok pesantren di lingkungan pesantren. Peneliti membatasi penyediaan data dalam waktu satu bulan pada bulan maret 2019.

3.3 Data

Data bersumber dari tuturan informan yang terdiri dari tiga atau empat bahasa dalam bentuk kata atau frasa dalam tuturan. Lembaga pesantren ini menerapkan empat bahasa secara bersamaan dalam pembelajaran dan dalam

berkomunikasi sehari-hari, yakni: bahasa Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris. Teknik yang digunakan peneliti untuk mentranskripsi temuan data lisan menjadi tertulis dengan menggunakan transkripsi ortografis. Transkripsi ortografis hanya menampilkan data lisan hasil dari transkripsi menurut huruf atau ejaan asing-masing bahasa. Data bahasa Arab ditulis menggunakan ortografis ejaan abjad untuk memudahkan pengkajian data.

3.4 Sumber Data

Informan memegang peranan penting untuk kelancaran sebuah penelitian, karena informan merupakan sumber utama dalam pemerolehan data. Informan juga memberikan informasi lainnya tentang perkembangan keberhasilan pesantren dalam mengembangkan aturan perilaku berbahasa santri. Oleh karena itu sumber data ini menjadi landasan peneliti dalam memperoleh kebutuhan penyediaan data berupa informan pengamat dan informan pelaku.

3.4.1 Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang mengetahui perkembangan situasi di lingkungan pesantren. Informan ini dipilih berdasarkan kemampuannya mengamati dan terlibat langsung dalam mengembangkan peran pembelajaran bahasa di pesantren berbasis sosial. Informan pengamat diwawancarai beberapa pertanyaan untuk menanggapi keadaan multilingual di pesantren. Informan pengamat diantaranya seluruh anggota pengasuh pesantren yang tinggal dan mengetahui keadaan santri selama 24 jam di pesantren. Anggota pengasuh ini berjumlah 20 orang dengan deskripsi 5 laki-laki dan 15 perempuan.

3.4.2 Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan yang menjadi objek penelitian dengan kedudukan sebagai santri senior dalam organisasi santri di asrama putri. Santri tersebut terlibat langsung dalam mengembangkan program bahasa dengan santri pada umumnya. Setiap tahunnya orsa melakukan regenerasi pada jenjang kelas XI setingkat Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan yang tinggal di asrama putri. Informan pelaku diamati secara mendalam dengan pencatatan dan perekaman tuturan multilingual sehari-hari antara santri orsa dengan santri, santri orsa dengan asatidz dan ustadzaat, serta santri orsa dengan tenaga ahli juru masak pesantren. Informan yang dipilih yakni santri yang menjabat sebagai organisasi santri asrama putri PPIJ sejumlah 15 orang.

3.5 Penyediaan Data

Ada teknik yang diterapkan sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh secara akurat. Teknik yang digunakan diantaranya teknik simak: sadap, bebas libat cakap, libat cakap, perekaman, dan catat. Teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk menemukan fenomena multilingualisme santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

3.6.1 Teknik Simak

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa informan. Metode simak (Sudaryanto, 2015: 133-135) mencakup teknik sebagai berikut: (1) teknik sadap, secara praktis metode simak dilakukan dengan penyadapan. Peneliti dalam rangka memperoleh data menggunakan penyadapan

pembicaraan informan; (2) teknik simak libat cakap, dalam teknik ini peneliti terlibat secara langsung dalam pembentukan dan pemunculan calon data baik terencana maupun tidak terencana; (3) teknik rekam, dalam hal ini peneliti berusaha merekam pembicaraan dengan informan yang dilakukannya tanpa sepengetahuannya, serta digunakan sebagai bukti penelitian; (4) teknik catat, disamping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data.

3.6.2 Teknik Cakap

Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Sudaryanto (2015:137) membagi metode cakap meliputi teknik sebagai berikut: (1) teknik rekam dan teknik catat, peneliti secara langsung melakukan perekaman; (2) teknik cakap semuka, peneliti memancing agar informan bersedia melakukan pembicaraan langsung atau bersemuka dengan informan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan sebuah tes yang memiliki karakteristik untuk mengukur obyek penelitian untuk mencapai hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dengan data berupa material bahasa, maka perlu adanya alat untuk mencapai keberhasilan penelitian tersebut, yakni: 1) alat perekam, 2) alat pencatat, 3) alat dokumentasi tertulis, dan 4) daftar pertanyaan.

3.7 Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengkaji satuan lingual ini berupa metode agih yakni metode yang memanfaatkan unit bahasa yang dianalisis. Sudaryanto (2015:16) menjelaskan bahwa alat penentu satuan lingual dalam metode agih merupakan bagian atau unsur dari bahasa objek seperti kata, frasa, klausa, atau fungsi sintaksis. Peneliti menggunakan pilah unsur penentu untuk mengkaji motivasi penutur dalam beralih kode. Pilah unsur penentu berupa satuan kode bahasa yang digunakan dalam bahasa matrik dan pilihan kode dikaji secara mendalam untuk mengetahui maksud tuturan. Konsep analisis data diringkas dan dikembangkan oleh peneliti untuk mengkaji data menghasilkan sebagai berikut.

1. Identifikasi Data

Data berupa transkrip tuturan alih kode multilingual santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan diidentifikasi untuk menemukan valid tidaknya data tersebut dari unsur alih kode.

2. Reduksi Data

Data diteliti kembali dengan memilah unsur untuk mendapatkan data representatif dari unsur alih kode.

3. Klasifikasi Data

Data terpilih dikembangkan untuk mendapatkan deskripsi temuan berbagai rumusan masalah yang diteliti.

4. Penerapan Teori

Data yang sudah disediakan kemudian diuraikan untuk mengaplikasikan teori yang menjadi pedoman penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan pembahasan dan hasil analisa dengan temuan fenomena alih kode tuturan multilingual santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dengan teori yang digunakan. Peneliti mendeskripsikan pembahasan untuk mengkaji variasi pola tuturan alih kode santri yang digunakan pada saat situasi dan tempat tertentu. Bentuk alih kode merepresentasikan unsur yang dipakai berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau wacana.

Setiap penutur memiliki maksud tersembunyi dalam menggunakan bahasa lain di dalam bahasa dominan dalam tuturan. Maksud tersembunyi meliputi dorongan pentingnya menggunakan bahasa tersebut yang mempertimbangkan dampak sebuah tuturan. Pilihan bahasa yang digunakan melibatkan kompetensi penutur dalam menentukan bahasa mana yang akan dipakai. Berikut hasil dan pembahasan penelitian alih kode tuturan multilingual santri Pondok Pesantren Al-Islam.

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian tuturan alih kode multilingual santri di lingkungan Pondok Pessantren Al-Islam Joresan. Tuturan alih kode dikaji berdasarkan pola alih kode yang digunakan dari matriks bahasa Indonesia, Arab, Jawa dan Inggris. Masing-masing matriks memiliki bentuk penyisipan variasi bahasa atau bahasa lain berupa alih kode ekstrakalimat, intrakalimat, dan interkalimat. Bentuk-bentuk alih kode yang digunakan dalam setiap tuturan

tersebut memiliki maksud sehingga memunculkan pengaruh baik dari penutur maupun mitra tutur. Maksud tuturan alih kode ini berupa motivasi tuturan yang dihasilkan dari peran kognisi dalam bernavigasi dengan berbagai pertimbangan seperti untuk menunjukkan kompetensi penutur, kedudukan derajat, usia, rasa hormat, pemaksaan diri hingga penyesuaian diri.

4.1.1 Bentuk Alih Kode Multilingual Tuturan Santri

Hasil penelitian peristiwa tutur informan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan menunjukkan bahwa santri terbiasa menggunakan dua bahasa, tiga bahasa, atau empat bahasa sekaligus dalam satu situasi tutur. Temuan variasi tuturan alih kode terjadi pada matriks Bahasa Indonesia, Arab, Jawa dan Inggris. Masing-masing temuan memiliki bentuk variatif dari ekstrakalimat, intrakalimat, dan interkalimat. Alih kode intrakalimat terjadi pada bentuk kata, frasa dan klausa, sedangkan alih kode interkaalimat berupa ungkapan atau kalimat.

4.1.1.1 Alih Kode Ekstrakalimat

Alih kode ekstrakalimat (*tag-switching*) artinya menyisipkan etiket ke dalam satu bahasa yang berfungsi untuk ekspresi dalam tuturan. Peneliti mendapatkan temuan data tuturan santri berupa fitur ekspresi kata dalam bahasa Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa. Tuturan ekspresi kata digunakan oleh santri, pengasuh maupun tenaga ahli juru masak.

Konteks sosial: tuturan santri N dengan salah satu santri di ruang orsa saat situasi sedang berjaga kantor tersebut.

Data 4. Penutur N

- N : Ukhti, siapa sih tadi yang kharij?
'Sahabat, tadi siapa yang pulang?'
- S1 : Ukhti Khotim tadi yang izin. She's always go home every week, sama ustadzah kok boleh ya?
'Dia selalu izin pulang setiap minggu.'
- S2 : Iya, deke sering pulang. Jare she didn't feel at dormitory, temenya sekamar sering dicurhati.
'Dia sering pulang. Katanya dia tidak betah tinggal di asrama.'
- N : **Ya Allah**, kasihan orang tanya ya. She can't judge himself, mending dari dulu gak mondok aja.
'Oh Allah, kasihan orang tanya. Dia tidak bisa menilai diri sendiri, lebih baik tidak ke pondok dari dulu.'
- S2 : Siapa tahu ta Ti, namanya juga..barangkali coba dulu trus dia gak krasan.
'Siapa yang tahu Ti, namanya juga..mungkin saja di mencoba dulu kemudian tidak betah.'

Temuan data (4) menunjukkan pola penggunaan alih kode ekstrakalimat dengan menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Tuturan tersebut dimulai dengan menggunakan matriks bahasa Indonesia dengan EL bahasa Arab berupa kata. Penutur S1 dan S2 sebagai penutur kedua ketiga menggunakan pola alih kode antara BI dengan BIng. Penutur N menanggapi tuturan S1 dan S2 dengan ekspresi kata *ya Allah* yang berarti 'oh Allah' untuk mengekspresikan rasa kaget atas informasi yang dituturkan oleh S1 dan S2.

Data tuturan berikut merupakan jenis alih kode ekstrakalimat yang digunakan oleh santri dan juru masak ketika berkomunikasi dengan santri. Tuturan ini digunakan ketika santri menuju dapur sedang mengambil satu barang

untuk kebutuhan kegiatan *tahlil*. Proses interaksi menggunakan pola matriks bahasa Jawa dari asing-masing penutur dan lawan tutur.

Konteks sosial: tuturan santri AH dengan tenaga pesantren di dapur asrama saat situasi santri sedang mengambil makanan untuk konsumsi peserta dalam suatu kegiatan.

Data 5. Penutur AH

AH : **Pangapunten mbah nderek langkung.**
'Mohon maaf mbah, permisi.'

JM : Yo, enek acara opo lo nduk?
'Iya, ada acara apa nak(untuk perempuan)?'

AH : Bedah Tahlil mbah, kados seminar tentang tahlil ubudiyah wal khos teng masjid ingkang badhe dibacaken.
'Bedah tahlil nek, seperti seminar tentang tahlil amalan sehari-hari dan khusus di masjid yang akan dibacakan.'

JM : **Buh buh.** Sinten seng bikak nduk?
'Wah. Siapa yang membuka nak?'

AH : Ustadz Slamet mbah. Dalem ke sana dulu mbah. Assalamualaikum.
'Pak Guru Slamet nek. Saya ke sana dulu nek.'

Tuturan data (5) menunjukkan alih kode ekstra kalimat oleh juru masak pesantren. Peristiwa tutur terjadi diawali oleh penutur AH dengan tuturan *pangapunten mbah nderek langkung* dengan tujuan untuk menghormati juru masak. Kata *nderek langkung* memiliki makna 'permisi (ikut jalan)', biasa digunakan ketika seseorang bermaksud tidak ingin mengganggu aktivitas orang lain ketika sedang melewatinya. Bentuk alih kode ekstrakalimat lain dituturkan oleh JM untuk mengekspresikan rasa takjub. Kata *buh buh* merupakan bentuk pengulangan seluruh dengan arti 'wah' sebagai bentuk ekspresi yang berlipat ganda.

Data selanjutnya menunjukkan bentuk alih kode ekstrakalimat oleh santri dengan santri. Tuturan alih kode ekstra kalimat terjadi ketika salah satu santri menanyakan satu barang di area masjid pesantren. Penutur maupun lawan tutur sama-sama menggunakan ekstrakalimat berupa BIng dan BA.

Konteks sosial: tuturan santri MH dengan salah satu temannya di masjid pesantren saat situasi ramai santri sedang istirahat.

Data 6. Penutur MH

- MH : Ukhti Sida.
'Sahabat Sida.'
- S : Iya ukhti.
'Iya sahabat.'
- MH : **Well.** Aku kemarin naruh sabun di sekitar sini, tsumma alan mafi.
'Beini! Aku kemarin naruh sabun di sekitar sini, kemudian sekarang tidak ada.'
- S : **Astaghfirullah.** Afwan Ukhti, aku tadi ambil sedikit soalnya numpang di wastafle gitu tak kira lil 'aam, **ridlo?**
'Ampui saya Allah. Maaf ukhti, aku tadi ambil sedikit soalnya tergeletak di atas tempat cuci tanganseperti itu saya kira milik umum, boleh ya?
- MH : **No problem,** tapi besok lagi kalua mau make sesuatu lebih baik tasalu ila man laha!
'Tidak masalah, tapi besok lagi kalua mau make sesuatu lebih baik tanyakan pada siapa yang punya!'
- S : Iya ukhti.

Data (6) menunjukkan penutur menggunakan bentuk alih kode ekstrakalimat yang berfungsi untuk mengawali pembicaraan, kaget, menanyakan kembali dan jawaban. Bentuk ekstrakalimat berupa BIng dituturkan oleh penutur MH dengan kata *well* yang berarti 'baik' dan *no problem* yang berarti 'tidak masalah'. Kata *well* digunakan oleh untuk mengawali pembicaraan satu masalah

tentang barang hak miliknya, sedangkan kata *no problem* sebagai jawaban atas permintaan lawan tutur. Bentuk ekstrakalimat lainnya dituturkan oleh S berupa BA dengan klausa *astagfirullah* yang berarti ‘ampun saya Allah’ dan kata *ridlo* yang berarti ‘boleh ikhlas’. Klausa *astagfirullah* berfungsi untuk mengekspresikan rasa kaget disertai permohonan ampun atas perilaku. Kata *ridlo* berfungsi untuk satu permohonan yang disertai ketulusan lawan tutur.

4.1.1.2 Alih Kode Intrakalimat

Alih kode intrakalimat (*intra-sentential switching*) terjadi ketika penutur beralih kode ke dalam bentuk kata, frasa, atau klausa pada anak kalimat dalam tuturannya. Peneliti mendapatkan temuan data tuturan santri berupa alih kode intrakalimat ke dalam seluruh bahasa yang menjadi penelitian. Tuturan ekspresi kata digunakan oleh seluruh informan.

4.1.1.2.1 Alih Kode Intrakalimat dalam Bentuk Kata

Bentuk alih kode berupa bentuk kata merupakan sisipan kata lain dari bahasa dominan ke dalam tuturan. Bentuk kata dapat terjadi karena santri sudah terbiasa menggunakan kata tertentu yang berfungsi untuk kompetensi, penghormatan, atau penyebutan seseorang. Berikut tuturan alih kode intrakalimat berupa bahasa Arab dan Jawa yang dituturkan oleh santri dengan santri di lingkungan kelas.

Konteks sosial: tuturan santri AAY dengan santri di depan kelas saat situasi santri masuk pembelajaran sekolah *diniyah* di asrama putri.

Data 7. Penutur AAY

AAY : **Akhwat, Ustadz** sudah **rawuh** ke kelas. Ayo.. ayo.. ayo.. Kita segera masuk mejanya dibersihkan!
'Teman-teman, pak guru sudah datang ke kelas.'

S : Oh iya, beliau mau nyampe kelas nih. Kita siapkan meja sama sajadah di **lemari**.
'Oh iya, beliau hampir sampai kelas. Kita siapkan meja sama sajadah di almari.'

AAY : Tafaddholii, lari lari lari.
'Ayo, lari lari lari.'

Penutur beralih kode bentuk intrakalimat dari matriks BI ke dalam BA dan BJ. Kata *akhwat* merupakan sisipan leksikon yang memiliki makna 'sahabat (perempuan banyak)'. Kata tersebut merupakan sebutan untuk sahabat perempuan dalam bentuk jamak. Kata *ustadz* memiliki makna 'guru laki-laki' dalam bentuk tunggal. Keduanya merupakan leksikon berasal dari bahasa Arab yang umum digunakan di pesantren. Bentuk kata lain berasal dari leksikon Jawa ragam krama berupa kata *rawuh* yang memiliki makna 'datang'.

Konteks sosial: tuturan santri RS dengan salah satu santri di dapur waktu sore hari saat situasi santri selesai makan.

Data 8. Penutur RS

RS : Ukhti ukhti.
'Sahabat sahabat.'

S : Yoi.

RS : Ukhti Lia, ana athlub sabun cuci **antum** boleh?
'Sahabat Lia, saya minta sabun cuci kamu boleh?'

S : Iya, tapi jangan banyak-banyak ya!

RS : Iya. Itu hanya untuk membersihkan **patch** di jilbabku.
'Iya. Itu hanya untuk membersihkan noda menempel di jilbabku.'

S : Oke, ambil sendiri ya. Aku mau ke **hujroh** dulu.
'Oke, ambil sendiri ya. Aku mau ke kamar dulu.'

Penutur santri dengan santri data (8) menunjukkan penggunaan alih kode intrakalimat berupa bahasa Arab dan Inggris. Bentuk kata bahasa Arab berupa kata *antum* yang berarti 'kamu (banyak)' dan kata *hujroh* yang berarti 'kamar'. Kata *antum* biasa digunakan oleh santri kepada lawan tutur orang kedua meskipun satu orang. Penggunaan kata ganti orang kedua bentuk jamak dituturkan untuk menghormati lawan tutur. Bentuk lain tuturan alih kode bahasa Inggris berupa kata *patch* dengan maksud 'noda yang menempel' di jilbab.

4.1.1.2.2 Alih Kode Intrakalimat dalam Bentuk Frasa

Bentuk alih kode berupa bentuk frasa terjadi dalam bentuk dua, tiga atau lebih unsur katak dalam satu tuturan. Bentuk ini menandakan bahwa santri mampu menuturkan bahasa ketiga atau keempat yang dikuasai dalam situasi tutur. Berikut tuturan alih kode intrakalimat berupa bahasa Arab, Inggris dan Jawa yang dituturkan oleh santri dengan santri di lingkungan kelas.

Konteks sosial: tuturan santri WN dengan salah satu temannya di depan area pengasuh di taman santri saat situasi santri sedang bersantai.

Data 9. Penutur WN

WN : Asmi', **anti ta'rif** kabar tentang Sahla?
'Asmi', kamu tahu kabar tentang Sahla?

S : Owalah, **fii yaumil amsi** itu kan? Yang sampek nangis nangis di hujroh murobbiyah itu kan?
'Owalah, hari kemarin itu kan? Yang sampek nangis nangis di ruang pengasuh itu kan?'

- WN : Asmi', sebelumnya dia pernah dikenai **iqob min ustadzah** waktu dia **come late** sekolah sekitar tiga minggu yang lalu, la tibake ngopi. Opo jal karepe?
 'Asmi', sebelumnya dia pernah dikenai hukuman oleh bu guru waktu dia terlambat datang ke sekolah sekitar tiga minggu yang lalu, ternyata sedang menikmati mengopi. Apa sih maunya?'
- S : Mesakke ortune lo. **Niate dipondokne** biar ada bedanya dengan santri nduduk la kok tibake aneh-aneh.
 'Kasihlan orang tuanya. Niatnya dipondokkan agar berbeda dengan santri laju, ternyata aneh-aneh.'
- WN : La iya, ya Allah.

Data (9) menunjukkan bentuk alih kode intrakalimat berupa frasa *anti ta'rif*, *fii yaumil amsi*, *iqob min ustadzah*, *come laten*, dan *niate dipondokne*. Frasa alih kode intrakalimat EL bahasa Arab berupa *anti ta'rif* yang berarti 'kamu tahu', *fii yaumil amsi* yang berarti 'di hari kemarin', dan *iqob min ustadzah* yang berarti 'hukuman dari guru (perempuan)'. Bentuk lain alih kode intrakalimat dalam bahasa Inggris seperti *come laten* yang berarti 'terlambat datang' dan bahasa Jawa seperti *niate dipondokne* yang berarti 'tujuan hatinya dipondokkan'. Kata *niate* merupakan pinjaman dari bahasa Arab berupa *niat* mengalami akhiran klitik *-e* bahasa Jawa dengan makna 'orang ketiga'.

4.1.1.2.3 Alih Kode Intrakalimat dalam Bentuk Klausa

Bentuk alih kode berupa klausa EL merupakan unsur yang lebih luas dari bentuk intrakalimat. Bentuk ini dapat terjadi karena santri memiliki penguasaan yang bagus dalam merangkai struktur sintaksis bahasa. Berikut tuturan alih kode intrakalimat berupa klausa dalam bahasa Inggris yang dituturkan oleh santri dengan santri di lingkungan kelas.

Konteks sosial: tuturan santri WN dengan ustadzah pengasuh di ruang pengasuh saat situasi santri bertamu untuk jin pulang.

Data 10. Penutur WN

WN : Assalamualaikum ustadzah, pangapunten dinten niki dalem ijin pulang amargi wekdalipun pulang bulanan.
'Assalamualaikum bu guru, mohon maaf hari ini saya ijin pulang karena waktunya diperbolehkan untuk pulang.'

U : Yes, you are allowed to go home. Until when are you home nak?
'Ya, Kamu diizinkan pulang. Sampai kapan kamu pulang nak?'

WN : **Maybe, I come home from today till saturday ustadzah**, amargi dipun undang dateng semahanipun bulik. Kerso geh ustadzah?
'Mungkin, saya pulang dari hari ini sampai hari sabtu ustadzah, karena diundang di pernikahan bibi. Boleh ya ustadzah?'

U : Iya boleh, jangan lupa belajar. Kembali ke mahad diantar orang tua pakai almamater ya?
'Iya boleh, jangan lupa belajar. Kembali ke pondok diantar orang tua pakai almamater ya?'

WN : Dawuh ustadzah. Assalamualaikum
'Iya ibu guru. Assalamualaikum.'

Data peristiwa tutur (10) merupakan matriks bahasa Jawa antara santri dengan ustadzah di ruang pengasuh. Penutur WN beralih kode dalam bentuk intrakalimat berupa klausa *maybe, I come home from today till saturday ustadzah* yang berarti (mungkin, saya pulang dari hari ini sampai hari sabtu bu guru). Pada tuturan tersebut penutur WN bernavigasi ke dalam kode bahasa Inggris karena faktor lawan tutur. Penutur U menggunakan kode bahasa Inggris untuk menjawab pertanyaan WN ketika bertamu dengan menggunakan kode Jawa. Penutur WN beralih kembali menggunakan kode bahasa dominan dalam tuturan setelahnya.

4.1.1.3 Alih Kode Interkalimat

Alih kode interkalimat (*inter-sentential switching*) dapat terjadi saat penutur menggunakan variasi atau kode bahasa yang berbeda dalam satu tuturan dengan tuturan lainnya. Peneliti mendapatkan temuan data tuturan santri berupa alih kode interkalimat karena faktor lawan tutur. Tuturan alih kode bentuk interkalimat dituturkan oleh santri dengan santri di depan ruang orsa. Salah satu santri baru keluar dari kamar mandi kemudian dipanggil oleh anggota orsa FIR.

Konteks sosial: tuturan santri FIR dengan santri lain di depan ruang orsa waktu sore hari saat situasi santri selesai aktivitas sore.

Data 11. Penutur FIR

- FIR : Ukhti Rahma, ta'ala huna!
'Sahabat Rahma, datanglah ke sini!
- S : Na'am, limaa dza ukhti Jamilah?
'Iya, kenapa sahabat cantik?'
- FIR : Anti ta'rifi, laa taghni fil hamam! A'thoitu 'iqoban syarikah.
'Kamu tahu, dilarang bernyanyi di dalam kamar mandi! Dikenai hukuman tegas.'
- S : Haaah. Mandi tanpa bernyanyi itu ibarat hayah tanpa hubbah kak.
'Mandi tanpa bernyanyi itu ibarat hidup tanpa cinta kak.'
- FIR : **Iya, selesai nyanyi jadi artis ma'had.**
'Iya, selesai nyanyi jadi artis pondok.'
- S : Hehehe

Peristiwa tutur data (11) merupakan tuturan matriks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia antara santri dengan santri di depan orsa. Penutur FIR menggunakan kode bahasa Arab untuk memulai pembicaraan, kemudian lawan tutur merspon balik menggunakan kode yang sama. Alih kode interkalimat terjadi

ketika S beralih menggunakan bahasa Indonesia, sehingga FIR terpengaruh oleh S menggunakan kode bahasa yang sama. Bentuk alih kode interkalimat berupa ‘iya, selesai nyanyi jadi artis ma’had’ sebagai bentuk sanjungan namun bermaksud untuk sindiran kepada lawan tutur.

Konteks sosial: tuturan santri RAS dengan salah satu pengasuh di ruang pengasuh waktu siang hari saat situasi istirahat.

Data 12. Penutur RAS

- RAS : Afwan Ustadzah, ana az’aju waqtakunna.
‘Mohon maaf ibu, saya mengganggu waktu anda.’
- U : Na’am, kaifa tilmidzii?
‘Iya, ada apa anakku?’
- RAS : Hakadza ustadzah, bal ana asif jiddan. Laa tghdib yaa ustadzah?
‘Begini bu guru, tetapi saya maaf sekali. Janganlah marah ya bu?’
- U : **Iyo iyo, enek opo to?**
‘Iya iya, ada apa sih?’
- RAS : **Ngeten lo ustadzah, dinten wingi dalem dipun wastani saking orsa kagem jenengan, nanging berkas wastanan ingkang dalem asto kentun griyo.**
‘Begini ibu, hari kemarin saya dititipi saudara orsa untuk diberikan ke ibu, tetapi berkas titipan yang saya bawa tertinggal di rumah.’
- U : Astagfirullahal’adzim.
- RAS : **Ampun duko geh dzah?**
‘Jangan marah ya bu?’
- U : **Trus piye iki?**
‘Terus bagaimana ini?’
- RAS : **Insyallah dipun anter ayah mangke dalu kok dzah.**
‘Insyallah akan diantarkan ayah nanti malam bu.’
- U : Thayib, saantadzir fii llailah.
‘Baik, saya tunggu nanti malam.’

RAS : Na'am, khorojtu lghurfah ustadzah. Assalamualaikum
'Iya, saya mohon pamit bu. Salam.'

Data tuturan alih kode interkalimat (12) terjadi dari matriks bahasa Arab ke dalam EL bahasa Jawa. Tuturan tersebut dimulai oleh informan RAS dengan pengasuh di ruang pengasuh. Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan informasi kepada pengasuh tentang masalah yang dihadapi oleh RAS. Peralihan kode terjadi ketika U menaruh kecurigaan atas perilaku tutur RAS berupa *laa tghdib yaa ustadzah* yang berarti 'janganlah marah ya bu'. Atas tuturan tersebut U merubah kode ke dalam bahasa Jawa dengan tuturan *iyu iyo, enek opo to* 'iya iya, ada apa sih'. Penutur RAS mengubah kode ke dalam bahasa Jawa dengan maksud untuk melanjutkan bahasa yang serupa dengan U agar emosional yang diharapkan oleh RAS tercapai. Harapan penutur RAS sudah tercapai ditandai dengan kembalinya kode matriks dari penutur U berupa *thayib, saantadzir fii llailah* yang artinya 'baik, saya tunggu nanti malam', begitupun RAS kembali ke dalam bahasa matriks.

4.1.2 Struktur Gramatikal *Embedded Language*

Secara umum terdapat tiga tawaran tipe proses campur kode, yakni penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Penyisipan merupakan pemasukkan elemen konten (morfem, kata, atau frasa) dari beragam kategori linguistis kode bahasa lain ke dalam bahasa matriks dalam suatu ujaran. Alternasi merupakan proses pencampuran dengan mengalihkan dan menyeimbangkan bahasa matriks dengan

bahasa sematan. Leksikalisasi kongruen merupakan proses pencampuran pola dari kode bahasa satu dengan yang lain. Sub bab ini menjelaskan hasil temuan penyisipan elemen konten berupa verba pasif, klitik, pinjaman, kata majemuk, dan reduplikasi.

4.1.2.1 Intrakalimat Berupa Verba Pasif

Verba EL bahasa Arab dalam tuturan AK santri mengalami proses morfologis seperti ML BI. Proses tersebut membentuk argumen pelaku tidak muncul karena verba pasif merupakan argumen tunggal. Berikut contoh yang menunjukkan verba pasif EL mengalami proses ML BI.

Data 13. Penutur FIR

- a. *Antum ^{VAktif}yaqro'* tugas_{tugas} Ustadz Machruz yang *lughowi* bab lima?
- b. *Laisa, laisa dzalik*, tugasnya bukan *diyaqro'*, tapi *ij'al ila jumlah mufidah*.
Pasif ML+VAktif

Bahasa Arab membentuk verba pasif bernama *mabni majhul* dengan merubah pola *alamat* atau bunyi vokal. Data (13b) menunjukkan bentuk pasif dalam tuturan BA terjadi proses morfologis dengan kode ML BI. Pola verba pada data tersebut berupa verba aktif BA kata *yaqro'* mengalami imbuhan tanda pasif BI berupa morfem /di-/. Pembentukan pasif kata *qoro'a/yaqro'* dalam BA dengan mengganti bunyi vokal pertama dan kedua menjadi *quri'a*. Tuturan data tersebut '...tugasnya bukan *quri'a*...' dengan pola verba pasif EL, namun penutur memiliki opsi penambahan imbuhan fonem /di-/ sebagai bentuk pasif ML ke dalam verba aktif EL.

4.1.2.2 Intrakalimat Berupa Klitik

Alih kode bentuk sederhana membentuk pola berupa rumus ML+EL dengan melibatkan bahasa X dengan Y sehingga pola tersebut berterima. Pola ini terjadi berupa penempelan unsur kata atau morfem dari dua bahasa ke dalam satu sistem. Bentuk dua bahasa tersebut seperti *qolamnya*, *mahfadzohmu*, *tho'ammu*, dan *kurrosahnya*. Bentuk kata ganti orang dalam BA berupa *dhamir* seperti –hu, -haa, -hum, -hunna, dan –na sehingga berupa *qolamuhu*, *mahfadzotuhaa*, *tho'amuhum*, dan *kurrosatuna*. Perbedaan pola pengucapan masing-masing kata dari kedua bahasa tersebut mencolok pada bunyi vokal silabel akhir pada kata dasarnya. Kata *qolamnya* dengan *qolamuhu* ketika dipisah dengan endklitik yang tersisip dalam akhir kata menjadi *qolam* tanpa vokal [u] dan *qolamu* dengan vokal [u]. Kata dasar BA menggunakan bunyi *tanwin*/nasal pada akhir silabel sebagai bentuk kata yang masih belum jelas seperti *qolamun* dengan vokal [un]. Pola tuturan informan menunjukkan penghilang vokal [un] ketika EL bahasa Arab *qolamun* disisipi endklitik ML bahasa Indonesia –nya.

Data 14. Penutur MH

- a. Ukhti Ida, pinjam *holy gur'anmu* yang kecil itu dong?
FN.Pro.2sg
- b. Ana lihat tadi di atas *wardrobnya*.
N.Pro.3sg

Data (14) leksem nomina bahasa Inggris yang mengalami penyisipan bentuk klitik dari ML BI. Kebiasaan menjadi faktor utama leksikon EL menjadi bentuk kata yang sering digunakan oleh santri. Pola kebiasaan ini jika terus terpupuk

maka berpengaruh terhadap perbendaharaan kata dalam kompetensi santri sehingga kata yang biasa digunakan tersebut menjadi bentuk pinjaman. Penutur menggunakan pola baru berupa EL N+Endklitik Pro ML memungkinkan terjadi. Tuturan (14a) tidak mengalami penghilangan bunyi vokal akhir karena terdapat konsonan [n]. Penghilangan bunyi akhir dalam kata ini malah akan membuat makna kata tersebut tidak diketahui. Lain halnya pada kata *wardrobe*, penghilangan bunyi [e] tidak mengurangi makna semantik kata tersebut sehingga opsi ini terjadi pada data (14b).

Pola kode BJ lebih reflektif terhadap pronomina BI atau sebaliknya, yakni tidak mengalami penghilangan atau penambahan bunyi. Bentuk gabungan antara ML+EL dalam dua bahasa ini seperti *sekulnya*, *berkasipun*, *kertasipun*, *agemannya*, *pesanipun*, dsb. Pola penggabungan ML+EL tidak merubah bunyi vokal maupun konsonan sehingga leksem dituturkan secara utuh. Pola BIng sebagian serupa, namun satu data menunjukkan adanya penghilangan setiap bunyi vokal [e] seperti *wardrobnya*.

Bentuk nomina EL yang berfungsi sebagai argumen penderita dalam bahasa Arab dan Inggris mengalami penambahan akhiran klitik pronomina ML. Beberapa kasus menunjukkan penyisipan morfem *-nya*, *-mu*, namun tidak ditemukan dalam proklitika *-ku*. Data di bawah ini menunjukkan bahwa nomina EL mengalami penyisipan klitik dari ML berupa bantuk kata ganti orang ketiga.

Data 15. Penutur AMM

- a. Dereng mbah, pripun kok sudah habis *idamipun*.

Data (15) menunjukkan imbuhan akhiran klitik *-ipun* dari EL bahasa Jawa ke dalam kata *idamun* dari ML bahasa Arab. Pola alih kode tuturan dalam bentuk kata tersebut mengalami pengurangan bunyi [un]. Opsi *waqof*/penghilangan bunyi akhir boleh terjadi pada kata *idamun* menjadi *idam*. Penghilangan [un] dalam kata tersebut tidak merubah makna semantik dalam kata *idam* sehingga lebih mudah diucapkan jika disisipi *-ipun*.

4.1.2.3 Intrakalimat Berupa Pinjaman

Pinjaman dapat terjadi karena penggunaan suatu leksikon bahasa secara terus menerus sehingga menjadi suatu pembiasaan dalam sosial. Pembiasaan tersebut secara umum terjadi seperti: leksem *ustadz* atau *ustadzah* untuk panggilan kepada seorang guru, leksem *ukhti* untuk panggilan kepada sesama santri. Pada perkembangannya santri dalam mengungkapkan kata ganti orang EL ke dalam tuturan yang melibatkan aspek budaya leksem seperti *ana*, *anti*, *antum* dan *nahnu* yang bersifat pragmatis.

Data 16. Penutur AMM

- a. *Thoriq-thoriq faqoth* yuk sama *ana*! Mumpung lagi ada jamkos *jare*
ustadz ada acara. ^{N.Adv} _N
‘Jalan-jalan saja yuk! Mumpung lagi ada jamkos katanya pak guru ada acara.
- b. Lah, *antum ki always kek* gitu.
_{Pro.pl2}
‘Lah, kamu selalu seperti itu.

Struktur BA kata ganti orang memerhatikan *sex* dan jumlah meskipun dalam bentuk tunggal atau jamak. Pada tuturan santri tercermin dalam leksikal *ustadz* dan *antum* dengan terjemahan ‘pak guru’ dan ‘kamu sekalian’. Tradisi pesantren lebih suka menggunakan leksem BA ke dalam tuturan sehari-hari. Leksem yang paling umum digunakan berupa kata ganti orang pertama dan kedua, namun jarang pada kata ganti orang ketiga. Bentuk EL yang sering digunakan menjadi pinjaman sehingga nilai leksikon ada bahasa pertama tergeser dalam ML.

Data (16a) pada kata *ana* merupakan bentuk kata ganti orang pertama dalam EL bahasa Arab. Kata ini penggunaannya sebagai subjek sebelum verba berupa *ana* sedangkan jika berada setelah atau menempel verba menjadi *dhamir* fonem /-ya/. Penggunaan kata ganti orang pertama dalam tuturan data (16a) terbebas dari aturan morfologis BA dengan cara tidak menjadi *dhamir*, akan tetapi tetap utuh. Kata sebelumnya berupa ‘sama’ terjemahan BA berupa *ma’a* maka menjadi *ma’ani*. Alofon [-ni] adalah salah satu variasi fonem /-ya/ karena dipengaruhi oleh bunyi urutan vokal sebelumnya. Penutur tidak menggunakan opsi *samani* dalam tututrananya sehingga tidak berterima.

Data (16b) dalam tuturan tersebut lebih mengedepankan makna semantis daripada makna retorik. Kata *antum* merupakan bentuk kata ganti orang kedua jamak dalam BA. Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan kata ganti orang ini ke dalam lawan tutur tunggal. Kata tersebut umum digunakan di lingkungan pesantren sebagai upaya penghormatan terhadap lawan tutur segala usia. Penutur juga kurang memahami penggunaan kata ini karena kata *antum* merupakan bentuk jamak untuk laki-laki, sedangkan jamak perempuan kata *antunna*. Kemampuan

terjemahan lebih lemah daripada faktor kebiasaan dalam bentuk kata ganti, selain itu pengaruh ML baik bahasa Jawa maupun Indonesia yang tidak membedakan jenis kelamin dalam bentuk kata ganti menjadi faktor utama sehingga pinjaman EL pada BA menyesuaikan ML.

4.1.2.4 Intrakalimat Berupa Kata Majemuk

Pembentukan kata majemuk dalam bahasa Arab berupa *jumlah ismiyah* atau *compounding* dalam bahasa Inggris. Pola ini terjadi karena adanya penggabungan dua kata atau lebih menjadi sebuah kata baru. Pembentukan majemuk dalam dua kata dasar terjadi dengan konsep Menerangkan Diterangkan (MD) atau Diterangkan Menerangkan (DM), misalnya dalam bahasa Arab berupa *alkurotut-thoiroh* yang berarti ‘bola voli’ merupakan bentuk DM, berbeda dalam bahasa Inggris pada kata *volleyball* berupa MD. Perbedaan mekanisme urutan frasa ini kurang dipahami oleh santri sehingga membentuk pola baru sesuai kapasitas mereka.

Data 17. Penutur LT

- a. Aku baru saja bantu ustadzah membersihkan *hujroh murobbiyah*
FN (N+N)

Data 18. Penutur MK

- b. Ana tadi lihat pas di *room seven* tepat dekat pintu itu ada almarinya ti Ika, itu di atas almarinya. FPrep ML. FN (N + N)

Data (17a) merupakan proses morfologis dari BA antara kata *hujroh* yang berarti ‘kamar’ dengan *murobbiyatun/h* yang berarti ‘pengasuh putri’. Konsep

kata majemuk tersebut berupa DM. Pembentukan makna baru dalam kata majemuk tersebut sesuai dengan pola dalam BA, sehingga tidak terjadi masalah dalam proses morfologis tersebut. Lain halnya dengan data (18b) penutur menggunakan pola ML ke dalam proses morfologis EL. Kata majemuk dalam data (18b) *room seven* merupakan pola dari ML bahasa Indonesia yang berarti ‘ruang tujuh’. Pola yang digunakan oleh penutur berupa DM sesuai pola pada ML, sehingga proses morfologis dalam tuturan tersebut kurang tepat. Pola EL bahasa Inggris membentuk makna baru melalui pemajemukan yang tepat adalah *seven room* dengan konsep MD.

4.1.2.5 Intrakalimat Berupa Reduplikasi

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang menerapkan pengulangan secara penuh untuk membentuk jamak, misalnya anak-anak, buku-buku, dan ruang-ruang. Bahasa ini juga memiliki prototype yang serupa dengan bentuk reduplikasi, namun itu adalah bentuk dasarnya seperti kupu-kupu, laki-laki, hati-hati dsb. Bahasa Arab dalam membentuk jamak mengalami reduplikasi sebagian, misalnya kata *katsir* menjadi *aktsar*, *akhi* menjadi *ikhwan*, *ukhti* menjadi *akhwat* dsb. Pada AK ini penutur melakukan proses morfologis berupa reduplikasi EL ke dalam pola reduplikasi ML dengan memroses seluruhnya sebagaimana data berikut.

Data 19. Penutur AS

- a. Cepetan ya, jangan *qodim-qodim*.
_{red}

Kata *qodim/qodimun* dalam EL berarti ‘lama’ merupakan bentuk tunggal dari EL bahasa Arab. Pola sebenarnya reduplikasi untuk membentuk jamak dalam BA berupa *aqdam/aqdamun*, namun penutur membentuk proses morfologis dengan mengulang seluruhnya menjadi *qodim-qodim*. Data (38) menunjukkan pola pembentukan reduplikasi menggunakan ML berupa reduplikasi BI ke dalam BA menjadi *qodim-qodim* yang berarti ‘lama-lama’. Pola ini menjadikan akar dari *qodim* memiliki intensifi seluruhnya. Reduplikasi BA pada kata *aqdam* terbentuk dengan memertahankan akar bunyi konsonan [q, d, m] dengan melesapkan bunyi vokal [o, i] menggantinya dengan bunyi vokal [a] sebelum konsonan [q] dan bunyi vokal [a] sesudah konsonan [d] sebelum [m].

4.1.3 Motivasi Penggunaan Alih Kode

Setiap penutur memiliki motivasi untuk menggunakan bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Motivasi memiliki peranan sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Hasil penelitian peristiwa tutur informan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan menunjukkan bahwa santri memiliki motivasi beragama.

4.1.3.1 Pilihan Bermarkah

Pola AK sebagai PB dapat terbentuk karena faktor penutur dalam mengungkapkan kode lain yang melibatkan kemampuan dalam berbahasa. Penutur menggunakan kode lain untuk membuat jarak antara penutur dengan lawan tutur.

Kemampuan ini menciptakan kekuatan santri untuk mengintervensi santri lain. Sikap pemilihan kode ini disertai kemampuan penutur dalam menggunakan kode bahasa dalam menyampaikan rasa.

4.1.3.1.1 Motivasi Menyampaikan Hal

Motivasi menyampaikan hal dapat terjadi karena ada faktor lain terhadap lawan tutur atas faktor lain sebelumnya. Penutur sebagai aktor kreatif memilih kode bahasa lain ke dalam tuturannya didasarkan oleh kemampuan penutur dalam mengekspresikan bahasa tersebut. Kemahiran ini difungsikan untuk membentuk jarak karena ada masalah yang tidak diinginkan. Berikut tuturan penutur menuturkan kode bahasa lain sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap lawan tutur.

Konteks sosial: tuturan santri WN dengan santri lain di depan orsa waktu sore hari saat situasi santri bersih-bersih.

Data 20. Penutur WN

WN : Fi, tolong dong ke sini sebentar aja, gak lama kok.

S : Ada apa ukhti?

WN : Aku pengen momong sama kamu, tapi yang jujur!
'Saya ingin berkata kepadamu, tetapi jawablah dengan jujur!'

S : Inshaallah, ada apa sih ukhti? Kayak mahkamah wae.

WN : *Haadzihi ssyamaa 'aatu lmalaabis mumtaz jiddan. Min ain tajid 'alaih?*
'Gantungan baju itu bagus sekali. Di mana kamu mendapatkannya?'

S : *Astaghfirullah. Ahaadza ilaika ukhti?* Aku tadi sudah tanya sama ukhti Laila katanya tak ada yang punya. Allah, terus mana ini saya ambilkan dulu ya?

‘Ampun Allah. Apakah ini kepunyaanmu sahabat? Aku tadi sudah bertanya dengan ukhti Laila katanya tidak ada yang punya. Allah, terus mana ini saya ambilkan dulu ya?’

WN : **A’lamu ila haadzih.** Tustakhdamii alan ilaiki, tapi ya jangan yad bil yad!
‘Aku sebenarnya sudah tahu. Kamu pakai sekarang untukmu, tapi jangan berpindah tangan.’

S : Yaa Allah, maaf ya ukhti.

WN : Ya

Data (20) menunjukkan tuturan AK dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab antara penutur dengan lawan tutur. Penutur mengawali tuturan dengan menggunakan kode bahasa Indonesia untuk memanggil S. Lawan tutur merespon dengan kode bahasa yang sama dengan penutur. Penutur mengawali pembentukan jarak antara penutur dengan lawan tutur menggunakan kode sama dengan klausa ‘tetapi jawablah dengan jujur’. Respons penutur merasakan ada masalah dengan apa yang akan dibicarakan WN kepadanya dengan jawaban ‘kayak mahkamah wae’. Sesampai bertatap muka WN beralih ke dalam kode bahasa Arab berupa *haadzihi ssyamaa’aatu lmalaabis mumtaaz jiddan. Min ain tajid ‘alaih* dengan terjemahan ‘gantungan baju itu bagus sekali. Di mana kamu mendapatkannya’. Kalimat *haadzihi ssyamaa’aatu lmalaabis mumtaaz jiddan* merupakan sebuah ungkapan sanjungan terhadap gantungan baju yang dipakai oleh S dalam bentuk sanjungan. Penguatan pernyataan kejengkelan terjadi pada tuturan *A’lamu ila haadzih* yang berarti ‘aku sebenarnya sudah tahu’. Lawan tutur merasa bahwa perilakunya dianggap *ghosob* oleh penutur, sehingga menjelaskan kronologi kejadian. Perilaku *ghosob* merupakan penggunaan barang orang lain

selama beberapa waktu dengan tujuan tidak diakui hak milik, berdampak pelaku dikenai sanksi hukuman.

Konteks sosial: tuturan santri FIR dengan santri lain di depan ruang orsa waktu sore hari saat situasi santri selesai aktivitas.

Data 21. Penutur FIR

- FIR : Ukhti Rahma, ta'ala huna!
'Sahabat Rahma, datanglah ke sini!
- S : Na'am, limaa dza ukhti Jamilah?
'Iya, kenapa sahabat cantik?'
- FIR : Anti ta'rifi, laa taghni fil hamam! A'thoitu 'iqoban syarikah.
'Kamu tahu, dilarang bernyanyi di dalam kamar mandi! Dikenai hukuman tegas.'
- S : Haaah. Mandi tanpa bernyanyi itu ibarat hayah tanpa hubbah kak.
'Mandi tanpa bernyanyi itu ibarat hidup tanpa cinta kak.'
- FIR : **Iya, selesai nyanyi jadi artis ma'had. Ngeyelan.**
'Iya, selesai nyanyi jadi artis pondok. Tidak mau mengalah'
- S : Hehehe

Tuturan data (20) merupakan wujud matriks kode bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dan Jawa. Tuturan data tersebut termasuk ke dalam motivasi untuk menyampaikan hal berupa kejengkelan. Tuturan ini diawali oleh penutur FIR menggunakan kode bahasa Arab dan direspon dengan bahasa yang sama oleh S. Peralihan kode ke dalam EL Indonesia dimulai oleh S yang mengungkapkan 'mandi tanpa bernyanyi itu ibarat hayah (hidup) tanpa hubbah (cinta) kak'. Ketidakterimaan S saat dinasehati oleh FIR direspon dengan beralih kode ke dalam bahasa Indonesia berupa 'iya, selesai nyanyi jadi artis ma'had (pondok)'

dan diakhiri dengan ungkapan *ngeyelan* dalam kode bahasa Jawa yang berarti ‘tidak mau mengalah dalam berbicara’. Ungkapan *ngeyelan* merupakan bentuk ngoko dari bahasa Jawa, menandakan bahwa peran kognisi bahasa pertama dalam mengekspresikan suatu nilai seseorang.

4.1.3.2 Pilihan Tak Bermarkah

Penutur dalam tuturan AK cenderung sengaja memasukkan EL dalam ML sebagai refleksi diri tentang RO. Kebijakan bahasa secara mendalam memiliki pengaruh psikis terhadap santri dalam menggunakan pilihan bahasa. Kebijakan ketat menuntut santri belajar bahasa secara ekstra. Oleh karena itu pola PTB merupakan pola AK yang tidak diharapkan oleh penutur karena faktor topik pembicaraan, kompetensi, simetris dan pengaruh lawan tutur.

4.1.3.2.1 Motivasi Kedudukan Derajat

Penutur menggunakan motivasi kedudukan derajat bertujuan untuk menunjukkan kesopan terhadap lawan tutur atau pihak ketiga. Penutur menyadari bahwa lawan tutur dan atau orang yang sedang dibicarakan merupakan seorang guru di pesantren. Perbedaan tingkatan kedudukan ini menyebabkan pemilihan kode berbeda dari bahasa matriks. Penutur mentransfer budaya sosial yang dipahami dalam kognisinya untuk berupaya menyebutkan orang yang dimaksud.

Konteks sosial: tuturan santri SP dengan salah satu pengasuh di ruang pengasuh waktu siang hari saat situasi istirahat.

Data 22. Penutur SP

SP : Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu aktifitas *ustadzah*.

- U : Iya, ada apa ukhti?
- SP : *Ustadzah*, saya izin untuk *sowan dalemipun Ustadz Slamet, dzah*.
‘bertamu ke rumahnya’
- U : *Enggeh*, mau ada acara nanti itu ya nak?
‘iya’
- SP : Iya ustadzah, agar ada komunikasi dengan *romo yai*.
‘bapak kyai.’
- U : Iya, segera saja biasanya *romo* siang *sare*. Sampaikan salam ya?
‘bapak’ ‘tidur’
- SP : Iya ustadzah, Assalamualaikum.

Data (22) menunjukkan bahwa santri menggunakan EL bahasa Jawa berfungsi untuk kesantunan dalam motivasi kedudukan derajat antara penutur dengan orang yang sedang dibicarakan. Penutur SP dan U menggunakan kode bahasa Jawa dengan ragam krama pada kata *romo* yang berarti ‘bapak’, *sare* yang berarti ‘tidur’, dan frasa *sowan dalemipun* yang berarti ‘bertamu ke rumahnya’, *romo yai* ‘bapak kyai’. Penguasaan bahasa pertama SP dalam memahami variasi bahasa antara Jawa ngoko dengan krama sangat kuat. Penutur SP mampu memilah kosa kata tertentu yang bertujuan untuk ditukan kepada orang yang sedang dibicarakan. Penutur memahami kedudukan orang yang dibicarakan merupakan seorang wakil direktur di pesantren. Bahasa Jawa membentuk variasi yang kompleks terhadap stratifikasi masyarakat, salah satunya perbedaan derajat.

Konteks sosial: tuturan santri AAY dengan salah satu pengasuh di ruang pengasuh waktu sore hari saat situasi santri sedang sorogan Al-Quran.

Data 23. Penutur AAY

AAY : Assalamualaikum

U : Waalaikumsalam

AAY : Pangapunten ustadzah, akhbir ilaiki fiil masalah yakunu tilmidzah min hujroh arrobi'ah lam yaqro' Al-Quran wa hiya saqothot al-ma' minal 'ainiha.
'Mohon maaf ustadzah, saya mengabarkan kepadamu tentang suatu masalah, ada santri kamar empat tidak membaca Al-Quran dan dia sedang menangis.'

U : Man hunna? Limadza yakunu shorkhoh?
'Siapa dia? Kenapa dia menangis?'

AAY : Khubiro ilayya katanya ada masalah dengan teman sekamar, **pripun menggahe** ustadzah?
'Dikabarkan kepadaku katanya ada masalah dengan teman sekamar, bagaimana menurutnya ustadzah?'

U : Ihdloruha huna fa alan! Anti ajak orsa lain untuk bantun ya?
'Ajaklah ke sini sekarang! Kamu ajak orsa lain untuk membantu ya?'

AAY : Siap ustadzah, Assalamualaikum.

Tuturan informan data (23) merupakan motivasi kedudukan derajat antara santri dengan ustadzah pengasuh. Penutur bernavigasi ke dalam EL Jawa berupa frasa *pripun menggahe* yang berarti 'bagaimana menurut'. Frasa tersebut terjadi karena penutur menyematkan nilai kesantunan bahasa Jawa ragam krama untuk memperoleh tanggapan lawan tutur. Tradisi Jawa umum menggunakan pola kode meminta tanggapan orang lebih merendahkan diri menggunakan pola bahasa standar netral atau rendah dan menggunakan kata tertentu berupa ragam krama untuk memuliakan orang lain. Penutur memahami makna *menggah* dalam kognisi sebagai leksikon untuk kedudukan yang lebih tinggi. Leksikon *menggah* dari kata *mungguh* atau *karep* memiliki makna 'menurut, duduk pendapat'. Tradisi pembelajaran bahasa pertama penutur AAY masih sangat kuat di dalam kognisi sehingga tidak memiliki masalah dalam menggunakan leksikon tersebut.

4.1.3.2.2 Motivasi Rentang Usia

Penutur memertimbangkan faktor usia diantara keduanya ketika berkomunikasi satu sama lain. Tuturan AK rentang usia ini dapat terjadi ketika penutur memiliki usia lebih rendah atau lebih tinggi terhadap lainnya. Temuan data yang menunjukkan adanya motivasi rentang usia terjadi ketika penutur bertutur dengan adik tingkat yang usianya jauh lebih rendah. Pola ini disebabkan oleh stratifikasi dalam sosial masih berfungsi khususnya pesantren di Jawa.

Konteks sosial: tuturan santri AMM dengan santri lain di depan ruang orssa waktu sore hari saat situasi santri selesai makan.

Data 24. Penutur AMM

AMM : **Anti**
'Kamu'

S : Na'am ukhti?
'Iya kak?'

AMM : **Anti**, peralatan makanmu mana kok selesai tidak membawa plate and glass?
'Kamu, peralatan makanmu mana kok selesai tidak membawa piring dan gelas?'

S : Afwan ukhti, saya tadi makan bareng Zida, jadi tidak bawa piring.
'Maaf kak, saya tadi makan bareng dengan ti Zida, jadi tidak bawa piring.'

AMM : Oh, la yajuz bil ghosbi loh ya!
'Oh, tidak boleh meminjam tanpa ijin ya!'

S : Siap laksanakan ukhti.

Kode tuturan multilingual sebagai motivasi rentang usia terjadi antara santri dengan sesama santri. Data (24) menunjukkan leksikon *anti* dari kode BA sebagai pola motivasi perbedaan usia antara santri dengan usia lebih tinggi dengan santri

lain dengan usia yang lebih rendah. Bahasa Arab tidak menggunakan stratifikasi sosial dengan membentuk ragam, namun secara semantik menenukan dalam bentuk penghormatan dari *anta* menjadi *antum*, dari *anti* menjadi *antunna*, begitu juga *hiya* dan *huwa* menjadi *hunna* dan *hum*. Santri PPIJ merekonstruksi leksikon tersebut selain sebagai ungkapan penghormatan, juga terjadi pada rentang usia. Santri pada usia lebih tinggi menggunakan bentuk tunggal untuk lawan tutur lebih rendah dan menggunakan bentuk jamak untuk santri dengan usia lebih tinggi.

4.1.3.3 Eksplorasi

Pilihan ini merupakan alih kode yang terjadi karena penutur berusaha menggunakan kode bahasa lain untuk tujuan tertentu, namun penutur memiliki ketidakyakinan sehingga menggunakan kode bahasa lainnya. Santri umumnya bereksplorasi ke dalam berbagai kode bahasa dengan tujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa. Peristiwa tutur tidak selamanya baik, ada beberamasalah kurangnya kompetensi satu bahasa, kemudian mengganti ke dalam kode bahasa lain untuk menutupi kelemahan tersebut.

4.1.3.2.3 Motivasi Penyambung Pembicaraan

Motivasi penyambung pembicaraan terbentuk karena kurangnya kemampuan penutur dalam suatu bahasa. Santri diberikan pembelajaran bahasa baik Arab atau Inggris dalam waktu tertentu. Pesantren mendukung motivasi tersebut dengan menerapkan kebijakan berbahasa bilingual saat salah satu Siantar bahasa Arab dan Inggris diterapkan dalam kegiatan hari bahasa. Dampaknya menimbulkan pola tuturan santri secara umum terjadi alih kode dengan tujuan

untuk memperkaya diri dalam berbahasa. Berikut data yang menunjukkan motivasi penyambung pembicaraan dengan tujuan untuk bereksplorasi ke dalam salah satu bahasa.

Konteks sosial: tuturan santri AH dengan salah satu kelas waktu sore hari saat situasi santri sedang *diniyah* jam kosong.

Data 25. Penutur AH

AH : Ukhti Syafa.

S : Yes, I hear you.
'Ya, aku mendengarmu.'

AH : Ti, besok apa pelajarannya?

S : I don't know, I did not see the schedule of lessons before.
'Saya tidak tahu, saya tidak melihat jadwal pelajaran sebelumnya.'

AH : Emmm.. If I'm not wrong, we get 'Aqidatul Awam. Nah, we must anu... **hafadzna fii waqti lmuroja'ah lil Ustadz Karim fii shoffi lkhomisah.**
'Emmm.. Kalau saya tidak salah ada tugas mata pelajaran 'Aqidatul Awam. Nah, kita harus anu... menghafalkannya pada waktu mengulas kembali oleh Ustadz Karim halaman lima.'

S : May be, I will study tonight after tasyji' lughoh.
'Mungkin, saya akan belajar nanti malam setelah program bahasa.'

AH : **Na'am, yumkin saasalu ilaikinna. Yajuz?**
'Iya, mungkin saya akan bertanya kepadamu, boleh.'

S : Yeeeeeeaaaaah.

Pola tuturan data (25) menunjukkan santri menggunakan kode BIng sebagai penyambung pembicaraan. Kompetensi menjadi masalah utama yang dihadapi sehingga berganti menggunakan kode bahasa Arab. tuturan pertama menunjukkan AH menggunakan kode bahasa Indonesia, dilanjutkan respons S

menggunakan kode bahasa Inggris secara konsisten. penggunaan kode bahasa Inggris oleh lawan tutur diikuti penutur untuk bernavigasi ke dalam kode yang sama, namun ketika penutur AH mengungkapkan kata *we mus* tidak mampu melanjutkan ke dalam kode yang sama. Navigasi yang eksplorasi yang digunakan oleh penutur AH tidak berhasil sehingga menggunakan kode lain berupa bahasa Arab secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa peutur memiliki motivasi penyambung pembicara dengan bereksplorasi tanpa kembali ke dalam kode bahasa Indonesia yang digunakannya saat pertama bertutur.

4.1.3.4 Rasa Hormat

Pesantren merupakan salah satu sarana santri dalam membentuk kepribadian kesantunan dalam bertutur. Kesantunan ini diwujudkan dengan kemampuan bertutur yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain, baik sebagai lawan tutur atau pihak ketiga yang sedang dibicarakan. Pola penghormatan terhadap orang lain dituturkan dengan kode variatif berdasarkan klasifikasi bahasa, misalnya dalam BJ kesantunan umum menggunakan ragam krama, dalam BI lebih bersifat netral kecuali leksikon ‘beliau’, dalam BA penggunaan jamak pada kata ganti orang, sedangkan dalam BIng cenderung lebih banyak pada kata bantu.

4.1.3.2.4 Motivasi Penghormatan Antar Santri

Penutur dalam menggunakan pola penghormatan kepada sesama santri secara umum merubah pola jamak dalam kode BA, namun tidak terjadi pada kode lain BJ, BI, maupun BIng. Wujud pola leksikal BA yang menunjukkan

penghormatan dengan merubah *anta* dan *anti* menjadi *antum*. Pola jamak tersebut melewati struktur BA karena *antum* hanya ditujukan kepada ‘kamu sekalian laki-laki’, sedangkan *anti* berupa *antunna* atau dalam terjemahan ‘kamu sekalian perempuan. Pola tersebut tidak semuanya santri menggunakan jamak *antum*, beberapa diantaranya sedikit menggunakan pola *antenna*. Penghormatan lainnya dengan merubah panggilan sesama santri menjadi kak, *ukhti* dan *sis* dengan terjemahan ‘sahabat’.

Konteks sosial: tuturan santri RS dengan salah satu santri di dapur waktu sore hari saat situasi santri selesai makan.

Data 26. Penutur RS

RS : Ukhti ukhti.
‘Sahabat sahabat.’

S : Yoi.

RS : *Ukhti Lia, ana athlub* sabun cuci *antum* boleh?
‘Sahabat Lia, saya minta sabun cuci kamu boleh?’

S : Iya, tapi jangan banyak-banyak ya!

RS : Iya. Itu hanya untuk membersihkan *patch* di jilbabku.
‘Iya. Itu hanya untuk membersihkan noda menempel di jilbabku.’

S : Oke, ambil sendiri ya. Aku mau ke *hujroh* dulu.
‘Oke, ambil sendiri ya. Aku mau ke kamar dulu.’

Data (26) menunjukkan penutur menggunakan strategi rasa hormat kepada lawan tutur dengan panggilan *ukhti*. Panggilan ini umum digunakan oleh kalangan santri yang meminjam dari kode BA. Tuturan yang sama juga menunjukkan penutur merubah kata ganti orang kedua terhadap lawan tutur tunggal ke dalam

kode kata ganti BA jamak dalam kata *antum*. Lawan tutur dalam tuturan tersebut merupakan santri putri di astri. Penutur sengaja menggunakan leksikon *antum* karena faktor kebiasaan yang terjadi serupa. Motivasi rasa hormat dalam tuturan tersebut lebih kuat dari pada bentuk leksikon yang dituturkan, sehingga kedudukan motivasi lebih tinggi daripada pola bahasa yang dituturkan.

4.1.3.2.5 Motivasi Penghormatan Kepada Pengasuh Pesantren

Strategi tuturan santri untuk membentuk motivasi rasa hormat terjadi dengan lawan tutur pengasuh pesantren dengan pola pemilihan kode bahasa ke dalam BJ, BI dan BA. Tuturan rasa hormat santri dalam menggunakan kode BJ lebih banyak terjadi pada kata ganti orang seperti *dalem* dan *panjenengan*, dalam kode BI seperti *beliau*, sedangkan dalam kode BA penyebutan orang seperti *ustadz* dan *ustadzah*. Tuturan rasa hormat dari segi semantik BA lain seperti *antum* dan *antenna* tidak digunakan pada lawan tutur atau pihak ketiga pengasuh pesantren. Kognisi santri terpecah dalam pemaknaan nilai motivasi rasa hormat karena sudah digunakan untuk kesejajaran santri dengan santri.

Konteks sosial: tuturan santri AAY dengan salah satu pengasuh di ruang pengasuh waktu pagi hari saat situasi santri selesai kerja bakti.

Data 27. Penutur AAY

AAY : **Ustadzah.**
'Ibu guru.'

U : Iya nduk, tadi dapat ambeng?
'Iya nak, tadi mendapatkan makanan tradisional?'

- AA Y : Iya **ustadzah**. Akhwat disuruh bergabung antar hujroh bershof najlisin wajhan liwajah di teras selanjutnya **panjenengan** kirim doa.
 ‘Iya ibu. Sahabat-sahabat disuruh bergabung antar kamar berjajar duduk berhadapan di teras selanjutnya Anda kirim doa.’
- U : Iya, silakan minta tolong ibu dapur seandainya nasi kurang. Jangan lupa selesai aula dibersihkan kembali *bil jamaah*. Gotong royong.
 ‘dengan bersama’
- AA Y : **Dawuh ustadzah**.
 ‘Iya ustadzah.’

Penutur AAY pada data (27) menunjukkan menggunakan pola AK ke dalam BA dan BJ untuk membentuk motivasi rasa hormat kepada lawan tutur. Penutur menyisipkan leksikon BA berupa *ustadzah* untuk merepresentasikan makna ‘ibu guru’ yang mendidik bermuatan agama dalam uturannya. Bentuk kata tersebut umum digunakan di pesantren. Motivasi penutur memilih kata tersebut membawa makna kultural asal leksikon ke dalam bahasa tuturan. Hal serupa terjadi pada kata ganti orang kedua bentuk tunggal, penutur menyisipkan leksikon BJ dengan tujuan kesantunan bahasa di dalam kognisinya berupa leksikon *panjenengan*. Ragam krama kata ganti orang tersebut biasa digunakan oleh penutur Jawa dalam merefleksikan budaya lokal. Penutur memandang kesantunan tuturan terhadap *ustadzah* lebih layak menggunakan leksikon tersebut.

Konteks sosial: tuturan santri RAS dengan salah satu pengasuh di depan area pengasuh waktu siang hari saat situasi santri sedang beristirahat.

Data 28. Penutur RAS

- RAS : **Afwan Ustadzah, ana az’aju waqtakunna**.
 ‘Mohon maaf ibu, saya mengganggu waktu anda.’

- U : Na'am, kaifa tilmidzii?
'Iya, ada apa anakku?'
- RAS : **Hakadza ustadzah**, bal ana asif jiddan. Laa tghdib yaa ustadzah?
'Begini bu guru, tetapi saya maaf sekali. Janganlah marah ya bu?'
- U : Iyo iyo, enek opo to?
'Iya iya, ada apa sih?'
- RAS : Ngeten ustadzah, dinten wingi dalem dipun wastani saking orsa kagem jenengan, nanging berkas wastanan ingkang dalem asto kentun griyo.
'Begini ibu, hari kemarin saya dititipi saudara orsa untuk diberikan ke ibu, tetapi berkas titipan yang saya bawa tertinggal di rumah.'
- U : Astagfirullahal'adzim.
- RAS : Ampun duko geh dzah?
'Jangan marah ya bu?'
- U : Trus piye iki?
'Terus bagaimana ini?'
- RAS : Inshaallah dipun anter ayah mangke dalu kok dzah.
'Inshaallah akan diantarkan ayah nanti malam bu.'
- U : Thayib, saantdzir fii llailah.
'Baik, saya tunggu nanti malam.'

Pada data (28) di atas penutur menggunakan menggunakan pola AK BI ke dalam BA. Penutur menggunakan pola ini bermaksud untuk mendapatkan penghargaan oleh lawan tutur. Ustadzah merupakan orang yang menjadi lawan tutur dalam percakapan tersebut. Penutur berharap dengan menggunakan pola BA mendapatkan penghargaan dari lawan tutur. Penggunaan pola ini terbentur oleh masalah kompetensi penutur dalam menggunakan komunikasi kode BA secara dominan. Meski penutur menyadari masalah tersebut, penutur memaksa diri dengan sisipan kata dan frasa BA ke dalam tuturannya. Pola EL dari BA tersebut

yakni AK ekstakalimat dengan kata *hakadza* dengan terjemahan ‘begini’, AK intrakalimat berupa kata *bal* dengan terjemahan ‘tetapi/namun’; frasa *yaumul madzi*, *ukhti mudabbiroh*, dan *yatakhollafu fil bait* dengan terjemahan masing-masing ‘hari kemarin’, ‘saudari orsa’, dan ‘tertinggal di rumah’.

4.1.3.2.6 Motivasi Penghormatan Kepada Juru Masak Pesantren

Juru masak pesantren merupakan seseorang yang bertugas sebagai penyedia makanan dan minuman santri. Keberadaan juru masak di pesantren turut memengaruhi pola tuturan santri. Penutur santri mayoritas menggunakan kode BJ sebagai bahasa dominan ketika berkomunikasi dengan juru masak. Motivasi santri memilih bahasa ini karena dipengaruhi oleh aspek sosial lawan tutur berasal dari masyarakat penutur Jawa. Pemikiran santri terhadap juru masak menganggap bahwa mereka lemah dalam kompetensi bahasa asing lebih kuat dalam bahasa lokal. Hal ini terwujud dalam perilaku tuturan juru masak setiap komunikasi dengan santri lebih memilih menggunakan BJ secara dominan.

Konteks sosial: tuturan santri N dengan salah satu juru masak di ruang dapur waktu pagi hari saat situasi santri sarapan pagi.

Data 29. Penutur N

N : Assalamualaikum. Mbah, nasinya di mana?

D : Neng kono cedhak mejikom seh tengen, nduk.
‘Di sana dekat alat masak nasi sebelah kanan, nak.’

N : **Matur nuhun mbah nggeh.**
‘Terimakasih eyang ya.’

D : Iyo, nek maem seng akeh ben lemu.
‘Iya, makanlah yang banyak agar gemuk.’

- N : Menawi gendut mangke nelasne sekul to mbah. hehehe
'Jika gemuk nanti menghabiskan nasi eyang. hehehe.'
- D : Oh iyo yo, yowes sitik wae. hahaha
'Oh iya ya, ya sudah makanlah sedikit saja. hahaha'

Pola tuturan pada data (29) merupakan urutan AK santri dengan tujuan rasa hormat kepada lawan tutur. Tuturan pertama santri menggunakan kode BI sebagai bahasa dominan, selanjutnya berganti ke dalam kode BJ sebagai tanggapan tuturan lawan tutur. Secara umum santri mengatakan *syukron* atau *thank you* untuk tuturan ucapan terimakasih terhadap lawan tutur kepada santri atau pengasuh. Pola ini terjadi sebagai upaya santri untuk membiasakan diri agar kognisi mampu memahami makna yang sama dalam berbagai bahasa. Data (28) merupakan kasus lain, penutur lebih memilih menggunakan leksikon BJ ragam krama dalam frasa *matur nuhun* sebagai ungkapan emosi penghargaan terhadap orang lain. Status sosial lawan tutur menjadi faktor utama penutur N memilih berganti ke dalam kode BJ. Penutur N memahami nilai makna frasa tersebut lebih berbobot dengan kode sama dari lawan tutur.

4.2 Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti memaparkan pembahasan dan implikasi temuan penelitian. Pembahasan ini diarahkan hasil temuan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Bahasan penelitian berupa: (1) bentuk alih kode tuturan multilingual santri, (2) struktur gramatikal *embedded language*, dan (3) motivasi penggunaan alih kode di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Peneliti yang sama-sama mengkaji tuturan multilingual di lingkungan pesantren adalah Wahidah (2017) yang berjudul *Alih Kode dalam Berinteraksi di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab (Kajian Sociolinguistik)*. Penelitian sama-sama menempatkan setting penelitian di pesantren dengan melihat aspek lingkungan, namun dalam penelitian ini memfokuskan pada tuturan santri. Penelitian sebelumnya menggunakan teori yang dikembangkan oleh Hymes (1974) dengan menggunakan aspek ranah dalam memperoleh data. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan pengalihan kode secara disengaja oleh penutur yang melibatkan kompetensi berbahasa. Aspek aturan pesantren menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya alih kode melalui kebijakan mengharuskan menggunakan kode bahasa tertentu sesuai jadwal.

4.2.1 Bentuk Alih Kode

Pola alih kode tuturan santri berupa matriks bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Jawa. Masing-masing pola alih kode memiliki peranan asing-masing berdasarkan penuturnya. Pola kode matrik bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh elemen pesantren, namun lebih minim di lokasi dapur. Pola kode matriks bahasa Arab dituturkan oleh santri dan pengasuh di lokasi ruang pengasuh, ruang orsa, masjid dan kelas begitu pula bahasa Inggris. Pola kode matriks bahasa Jawa dituturkan oleh santri, pengasuh, dan juru masak di lokasi ruang pengasuh dan dapur.

Penelitian ini mendukung konsep yang dikembangkan oleh pendapat Poplack (2000) alih kode tuturan multilingual santri. Hasil temuan menunjukkan adanya (1) alih kode ekskalimat, (2) intrakalimat berupa (a) bentuk kata, (b)

bentuk frasa, dan (c) bentuk klausa, dan (3) interkalimat. Jenis alih kode berupa ekstrakalimat sering digunakan oleh santri dalam mengekspresikan emosi. Temuan data menunjukkan santri sering menggunakan fitur tag dari bahasa Arab dan Inggris.

Bentuk alih kode ekstrakalimat dituturkan oleh santri dengan santri dengan maksud meluapkan emosi tuturan. Setiap fitur tag bermakna rasa ekspresi dan ungkapan penegas. Bentuk ini memiliki maksud antar penutur untuk suasana yang memiliki jarak emosional lebih akrab. Peneliti menemukan ungkapan bentuk ekstrakalimat berupa bahasa Arab, Inggris dan Jawa sesuai penggunaannya. Bentuk ekstrakalimat kode bahasa Arab seperti *ya Allah* yang berarti ‘oh Allah’, *astagfirullah* ‘ampuni Allah’, *ridlo* ‘ikhlas kan’, *yajuz* ‘boleh kan’, *al-an faqoth* ‘sekarang juga’, *awan* ‘maaf’, *syukron* ‘terima kasih’, *anti ta'rifii* ‘kamu tahu’, dan *munasibah* ‘omong-omong’. Bentuk fitur ekstra dalam kode bahasa Inggris berupa *well* ‘baik’, *may be* ‘mungkin’, *what problem* ‘apa masalahnya’, dan *oh my got* ‘oh Tuhan’. Bentuk ekstrakalimat pada kode bahasa Jawa berupa *lah* dan *buh buh*, keduanya merupakan ungkapan idiomatik. Makna dari fitur ekstra tersebut berupa rasa kaget, kekecewaan, penegasan, kerendahan diri, dan menambah keintiman.

Bentuk alih kode tuturan multilingual santri pada fitur ini disertai nada ekspresif dengan menekankan suara dengan efek panjang di akhir silabel. Dimensi sosial pada tuturan tersebut memiliki skala jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Bentuk ekstrakalimat yang menunjukkan kerendahan diri dan keintiman semakin mendekatkan emosional antar penutur. Bentuk ekstrakalimat rasa kaget,

kekecewaan, dan penegasan membentuk jarak antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan alih kode tuturan multilingual santri berupa ekstrakalimat menunjukkan bahwa santri menerima transfer kata berkaitan dengan terjemahannya disertai makna budaya dalam menggunakannya.

Alih kode intrakalimat dapat terjadi ketika satu kata, frasa atau klausa dari suatu bahasa dituturkan dalam kalimat tuturan variasi atau bahasa lain yang berbeda (Poplack, 1980: 55). Bentuk alih kode intrakalimat yang mendukung pendapat tersebut ditemukan peneliti kata, frasa, dan klausa. Bentuk tuturan alih kode berupa intrakalimat terjadi pada seluruh elemen pesantren baik dari santri, pengasuh maupun tenaga ahli juru masak. Norma yang digunakan oleh penutur dalam beralih kode yaitu norma menyampaikan suatu hal, kedudukan derajat, rentang usia, dan penghormatan. Dimensi sosial terjadi berupa jarak netral pada penutur santri dengan santri dan pemberi jarak pada penutur santri dengan pengasuh atau juru masak. Bentuk alih kode ini menandakan bahwa santri mampu menggunakan berbagai bahasa di dalam tuturannya. Pembelajaran bahasa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan tuturan santri, juga pembelajaran tidak terlepas dari aspek lingkungan, aturan, norma, dan dorongan diri.

Bentuk alih kode terakhir berupa interkalimat yang terjadi diantara beberapa tuturan. Penutur multilingualitas dalam berkomunikasi akan menyeleksi kode tertentu ketika bertutur. Individu tersebut dapat memutuskan beralih dari satu kode ke dalam kode lain baik melalui tuturan panjang atau pendek. Fenomena ini terjadi pada tuturan santri PPIJ di lingkungan pesantren antar santri dan pengasuh

pesantren. Penutur dituntut mampu menggunakan satu bahasa secara ahli dalam mengonstruksi ujaran. Temuan menunjukkan bentuk ini terjadi pada tuturan santri yang bermaksud untuk bereksplorasi dan menyambung pembicaraan penutur. Wujud tuturan santri dalam bereksplorasi bisa saja berhasil atau tidak, jika berhasil maka santri menggunakan kode bahasa tersebut secara konsisten namun jika tidak maka beralih ke dalam bahasa lain pada tuturan berikutnya. Secara umum seluruh informan mampu menggunakan kode bahasa Indonesia dan Jawa karena faktor pendidikan sebelumnya atau pembelajaran keluarga, namun beberapa santri memiliki kemampuan sangat baik dalam menggunakan kode bahasa Arab atau Inggris diantaranya: AAY, AH, N, dan RAS.

4.2.2 Struktur Gramatikal

Inti dari model MLF terdiri dari dua prinsip yakni (1) bahasa tidak berpartisipasi secara setara dalam kode-kode, (2) satu dari dua bahasa membentuk kerangka morfosintaksis dari klausa multilingualitas dalam kode-kode tuturannya. Prinsip tersebut berlaku untuk konstituen campuran elemen konten, baik berupa unsur kata, frasa maupun klausa. Santri sebagai salah satu komunitas tutur pesantren memiliki kompetensi bahasa tiga atau lebih.

Penyisipan (*insertion*) banyak terjadi banyak terjadi dalam bentuk klitik dari bahasa Indonesia dan Jawa ke dalam bahasa Arab atau Inggris. Penyisipan terjadi secara bebas dituturkan oleh seluruh informan ketika menggunakan bentuk alih kode intrakalimat. Myers-Scotton (1993) menjelaskan bahwa susunan konstituen dan kategori fungsional bahasa matriks dianggap mendominasi klausa. Artinya ada pola hubungan asimetris antara bahasa matriks dengan sematan saat

dituturkan. Verba aktif bahasa Arab mengalami asimilasi bentuk pasif seperti bahasa Indonesia. Data yang menunjukkan ciri penyisipan ini seperti kata *yaqrou* merupakan bentuk predikat sudah mengalami asimilasi atau *wazan*. Penutur mengonstruksi bentuk pasif kata tersebut dengan menyisipkan morfem *di-* bentuk pasif bahasa Indonesia menjadi *diyaqro*. Pola pemasifan bahasa Arab dari kata *qoroa* menjadi *quria* dengan cara kongruen merubah bunyi vokal.

Kata yang menunjukkan adanya penyisipan lainnya seperti: (1) *holy qur'anmu*, *wardrobnya*, *qolamnya*, *mahfadzohmu*, *tho'ammu*, *kurrosahnya*, *agemannya*, dan *sekulnya* dalam bentuk klitik bahasa Indonesia, dan (2) *idamipun*, *berkasipun*, *kertasipun*, dan *pesanipun* dalam bentuk klitik bahasa Jawa.

berkas	-ipun	'berkas -nya
ageman	-nya	'pakaian -nya'
qolam un	-nya	'pulpen -nya'
mahfāzat un	-mu	'tas -nya'
tho'am un	-mu	'makanan -mu'

Data tersebut merupakan hasil temuan peneliti berupa sematan klitik bahasa Indonesia dan Jawa. Bentuk bahasa Indonesia dan Jawa tidak mengalami perubahan jika disisipi oleh end klitik, lain halnya dengan bentuk kata umum dari bahasa Arab. Bentuk dasar bahasa Arab untuk merubah makna kata menjadi khusus dengan menyisipkan morfem afiks berupa *al-*. Penyisipan morfem tersebut menghilangkan bunyi nasal silabel akhir pada kata, sehingga menjadi *alqolamu*. Kata dasar bahasa Arab tersebut tetap mengalami penghilangan bunyi [un] kemudian menyisipkan end klitik *-nya*.

4.2.3 Motivasi Penggunaan Alih Kode

Peneliti menemukan tujuh faktor motivasi penggunaan alih kode oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Setiap motivasi membentuk pola sesuai tawaran model kebermarkahan Myers-Scottok (1993a). Hasil temuan menunjukkan alih kode jenis pilihan bermarkah berupa motivasi (1) menyampaikan suatu hal, jenis pilihan tak bermarkah berupa (2) motivasi kedudukan derajat dan (3) motivasi rentang usia, jenis eksplorasi berupa (4) motivasi penyambung pembicaraan, dan jenis rasa hormat berupa (5) motivasi penghormatan antar santri, (6) penghormatan kepada pengasuh dan (7) penghormatan kepada juru masak.

Alih kode jenis pilihan bermarkah untuk menyampaikan suatu hal dalam penelitian ini dituturkan oleh sesama santri. Kode tuturan ini didasari oleh kemampuan penutur dalam menggunakan kode bahasa yang akan dipakai. Penutur menyampaikan sesuatu hal yang dimaksud dengan kode bahasa yang berbeda dari bahasa matriks. Norma terbentuk oleh tujuan yang akan disampaikan, pada hasil temuan menunjukkan pengalihan kode berfungsi untuk menyampaikan kekecewaan penutur atas perilaku. Penutur sebagai aktor kreatif menyadari norma dengan mempertimbangkan opsi kode lain yang dapat dipahami oleh lawan tutur, namun tidak terekspos oleh orang lain disekitarnya.

Alih kode jenis tak bermarkah terjadi karena faktor lawan tutur, usia, pergantian topik maupun pihak orang ketiga. Hasil temuan menunjukkan motivasi kedudukan derajat dituturkan oleh santri dengan pengasuh. Norma terbentuk oleh perbedaan nilai seseorang melalui perilaku sosial di lingkungan pesantren.

Paradigma umum masyarakat terhadap pesantren adalah lembaga pencetak generasi yang gamis dan perilaku santun. Implementasi nilai santun di pesantren diterapkan dengan berperilaku baik terhadap sesama santri terlebih kepada pengasuh. Dampak individu pelanggar terhadap perilaku santun mendapatkan nilai moral berupa pandangan negatif dari sosial, selain itu pelanggar aturan mendapatkan sanksi ketegasan. Tempat peristiwa tutur mendukung terjadinya tuturan alih kode, seperti halnya santri bertamu ke ruang pengasuh saat pembayaran bulanan, *sowan*, urusan organisasi, ataupun permasalahan lainnya. Kode bahasa yang dituturkan lebih bersifat normatif dengan kelengkapan unsur tata bahasa.

Motivasi lainnya berupa rentang usia antara penutur dengan lawan tutur. Tuturan ini paling banyak terjadi di area dapur asrama tempat juru masak sedang bertugas. Penutur menggunakan kode bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan juru masak karena rentang usia terlampau jauh. Lokasi tidak mengikat kuat prinsip penutur dalam beralih kode, namun lebih kuat pada pekerjaan. Santri memanggil juru masak dengan sebutan *mbah* untuk menandakan usia lawan tutur, sebaliknya panggilan untuk santri dengan sebutan *induk*.

Alih kode berjenis eksplorasi terjadi berupa motivasi penyambung pembicaraan. Jenis ini didasarkan pada motivasi penutur dalam mencoba menggunakan salah satu kode bahasa yang belum dikuasai. Hasil temuan terjadi pada pola komunikasi antar santri dan santri dengan pengasuh. Temuan pertama tuturan santri dengan santri menggunakan kode bahasa Inggris. Penutur mengawali pembicaraan menggunakan kode bahasa Indonesia, namun lawan tutur

secara teguh menggunakan kode bahasa Inggris. Ketidaknyamanan penutur terhadap antar kode masing-masing membuat motivasi penutur merubah kode tuturan ke dalam bahasa yang sama. Kompetensi menjadi kendala utama yang dirasakan penutur sehingga harus merubahnya ke dalam kode bahasa Arab. Navigasi penutur merubah kode bahasa ke dalam bahasa Arab disadari untuk mengurangi nilai negatif lawan tutur terhadap kemampuan berbahasa yang dikuasainya.

Jenis terakhir temuan peneliti dari tawaran model bermarkah berupa rasa hormat. Santri dalam bersosial dihadapkan pada visi misi pesantren untuk membentuk lingkungan kondusif. Keberadaan santri majemuk multikultural beberapa memahami perbedaan karakter setiap santri, namun tidak sedikit pula yang perlu adaptasi. Mayoritas santri berasal dari suku Jawa dan beberapa di antaranya berasal dari daerah lain luar Jawa. Keberadaan tersebut mendukung pola norma sosial yang berkembang di pesantren berupa budaya Jawa. Peneliti juga mempertimbangkan aspek lokasi yang membaaur dengan masyarakat, meskipun pesantren menerapkan kebijakan kombinasi modern dengan menonfungsikan tuturan kode bahasa Jawa antar santri.

Peneliti menemukan pola tiga jenis motivasi tuturan alih kode berupa rasa hormat, yakni antar santri, pengasuh dan juru masak. Motivasi penghormatan antar santri terjadi berupa sebutan dan penggunaan kata ganti orang. Santri dengan kelas yang sama menggunakan panggilan penghormatan untuk saling mendekatkan dengan sapaan *ukhti* dalam bentuk tunggal dan *akhwat* dalam bentuk jamak. Penghormatan terhadap pengasuh ditandai dengan sapaan *ustadz*

atau *ustadzah* dalam bentuk tunggal dan *asatidz* dan *ustaadzaat* dalam bentuk jamak. Santri tidak menggunakan kata ganti orang ketiga yang merujuk pada *ustadz* atau *ustadzah* melainkan secara utuh tetap menggunakan sapaan tersebut dalam semua peristiwa tutur. Motivasi tuturan terakhir berupa penghormatan kepada juru masak dengan sebutan *mbah*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan tiga bagian pokok, yaitu (1) simpulan penelitian, dan (2) implikasi temuan, dan (3) saran. Simpulan penelitian memuat generalisasi hasil analisis temuan penelitian dari kerja ilmiah yang berfokus pada rumusan masalah penelitian ini. Implikasi temuan memuat pola berupa novelty dari hasil kajian alih kode santri di lingkungan pesantren. Peneliti memberikan saran memuat rekomendasi kebaruan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini khususnya Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

5.1 Simpulan Penelitian

Penelitian ini menginvestigasi fenomena alih kode tuturan multilingual santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Tiga hal pokok itu diantaranya bentuk alih kode, kerangka struktur gramatik alih kode, dan motivasi dalam beralih kode. Tiga hal tersebut dapat diperoleh hasil simpulan pokok penelitian sebagai berikut ini.

5.1.1 Bentuk Alih Kode Tuturan Multilingual Santri

Pola alih kode yang digunakan oleh santri dalam berkomunikasi dengan sesama santri berupa matrik bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Tuturan santri dengan santri dalam bentuk ekstrakalimat, intrakalimat dan interakalimat. Pola alih kode tuturan santri dengan tenaga pesantren memiliki pola matrik Bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Bentuk ekspresi tuturan dikelompokkan ke dalam jenis

ekstrakalimat. Bentuk ekstrakalimat dari bahasa Arab merupakan kode yang paling sering dituturkan oleh santri. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh pandangan pertama penutur untuk memupuk motivasi diri belajar agama, maka penutur mengenal ekspresi tuturan berbagai macam dari bahasa Arab.

Bentuk alih kode intrakalimat terdiri dari bentuk kata, frasa dan klausa yang dituturkan oleh santri dan pengasuh. Bentuk ini menunjukkan temuan paling banyak dituturkan di lingkungan pesantren. Bentuk terakhir berupa alih kode interkalimat dituturkan oleh santri dan pengasuh. Temuan menunjukkan tidak semua santri menggunakan bentuk ini dalam beralih kode. Tuturan ini melibatkan kemampuan aktif sangat baik dalam bertutur dari satu kode bahasa. Kompetensi merupakan syarat utama dalam menggunakan pilihan kode interkalimat. Santri mampu membentuk konstruksi kalimat secara terus menerus saat bertutur.

5.1.2 Struktur Gramatikal Alih Kode Tuturan Santri

Peneliti mendapatkan hasil temuan adanya pengaruh bahasa pertama di dalam kode bahasa sematan. Penutur multilingual dituntut untuk mengonstruksi *embedded language* ke dalam *matriks language*. Dipahami bahwa setiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing. Bahasa Jawa dan Indonesia memiliki khas sama sebagai bahasa insersi, namun lain halnya dengan bahasa Inggris dan Arab.

Pola urut kata bahasa Arab memiliki perbedaan dengan bahasa lainnya yakni VSO, sedangkan bahasa Indonesia, Jawa dan Inggris berupa SVO. Perbedaan pola ini jika kurang dipahami secara mendalam maka penutur kesulitan membentuk kata majemuk bahasa Arab yang dituturkan di dalam alih kode matriks bahasa Indonesia maupun Jawa. Selain itu, pembentukan verba bahasa

Arab menggunakan *wazan*, yakni pola restruktur berdasarkan banyak sedikitnya silabel disertai bunyi vokal masing-masing silabel. Peneliti menemukan pola kekhasan struktur gramatikal tuturan alih kode multilingual santri sebagai berikut.

1) Verba bahasa arab mengalami penyisipan bahasa matriks

Proses pembentukan verba pasif bahasa Arab menggunakan *wazan* secara terstruktur sesuai pedoman *tasrif*. Kata *qoroa* merupakan verba dasar yang berarti ‘membaca’. Verba turunan yang berubah ke dalam ‘membaca untuk laki-laki tunggal’ berupa *yaqrou*. Kata tersebut mengalami infleksi *ya-* untuk membentuk verba disertai sisipan kata ganti berupa afiks, sedangkan untuk membentuk pasif mengalami derivasi menjadi *quria*. Pola tersebut tidak digunakan oleh beberapa santri, namun mengonstruksi kalimat pasif dengan menyisipkan afiks di- dari kode bahasa Indonesia.

2) Nomina *embedded language* mengalami penyisipan bentuk end klitik bahasa matriks

Setiap bahasa menunjukkan adanya penyisipan sufiks berupa end klitik dari bahasa Jawa dan Indonesia. Unsur kata bahasa Indonesia yang menunjukkan penyisipan klitik bahasa Jawa seperti *berkasipun*, dan *kertasipun*. Unsur kata bahasa Inggris yang menunjukkan penyisipan klitik bahasa Indonesia seperti *holy qur’ammu*, dan *wardrobnya*. Unsur kata bahasa Jawa yang menunjukkan penyisipan klitik bahasa Indonesia seperti *agemannya*, dan *sekulnya*. Unsur kata bahasa Arab yang menunjukkan penyisipan klitik bahasa Indonesia seperti *tho’ammu*, dan *kurrosahnya*. Khusus pada bahasa Arab mengalami pelepasan bunyi akhir [-un] ketika mengalami penyisipan bentuk klitik.

3) Unsur kata bahasa Arab mengalami reduplikasi seluruh

Unsur kata adjektif bahasa Arab mengalami pola pengulangan kata seluruh mengikuti matriks Bahasa Indonesia. Kata *qodimun* berarti lama dalam membentuk jamak dengan infleksi nebjadi *aqdamun*. Penutur memilih proses tersebut menggunakan pola Bahasa Indonesia menjadi *qodim-qodim*.

5.1.3 Motivasi Alih Kode Tuturan Santri

Simpulan terakhir berupa motivasi tuturan multilingual santri dalam menggunakan kode bahasa setiap tuturan. Pesantren menonfungsikan kode bahasa Jawa untuk komunikasi sosial antar santri, namun memperbolehkan hanya pada lawan tutur pengasuh, juru masak dan elemen pesantren lainnya. Penerapan aturan ini disadari menjadi salah satu cara mengurangi pola ketergantungan terhadap bahasa pertama. Tuturan bahasa Jawa kepada elemen pesantren hanya bisa dituturkan dengan menggunakan kode ragam krama, hal ini menunjukkan pesantren memertahankan aspek budaya Jawa yang tersemat dalam nilai bahasa salah satunya kesantunan. Bagian bahasa pesantren memiliki peran besar dalam mengawal pembelajaran bahasa. Penerapan pembelajaran melalui kontak sosial memupuk kognisi santri untuk membiasakan kode-kode bahasa.

5.2 Saran

Penelitian berkaitan dengan multilingual di lingkungan pesantren banyak yang meneliti, namun masih banyak menyisakan celah menarik untuk dikaji diantaranya kajian tentang sosial dan psikologis. Fokus penelitian ini dilihat dari sudut pandang sosiopsikologis yang dikembangkan oleh Myer-Scotton (1993a,

1993b). Diharapkan penelitian tentang sosiopsikologis semakin berkembang, mutakhir dan relevan untuk mengkaji fenomena multilingual yang terjadi di lingkungan, khususnya pesantren, sehingga memunculkan pandangan baru untuk mengeksplorasi maupun menerapkan studi bahasa.

Selanjutnya, untuk para peneliti yang akan mengkaji tentang fenomena kebahasaan di pesantren disarankan untuk mempertimbangkan kebijakan pesantren dalam mengelola kebijakan bahasa. Palsnya kebijakan yang sangat longgar terhadap keberagaman kode bahasa oleh masyarakat pesantren dari multikultur berbanding dengan pesantren yang mengawal bahasa santri secara terkontrol. Sikap pengguna bahasa terhadap praktek alih kode baik santri maupun elemen dan pengasuh pesantren membentuk pola budaya baru. Pola ini dibentuk dari proses, visi misi, kebijakan, keberlanjutan dan pangawalan sehingga pesantren memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. & Masyhuda, H. M., 2018. Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, Desember.pp. 24-39.
- Auer, P., 1998. *Code-switching in conversation: language, interaction and identity*. London: Routledge.
- Bin-Tahir, S. Z., 2015. Multilingual Behavior of Pesantren Immim Students In Makassar. *Asian EFL Journal*, August, Issue 86, pp. 45-64.
- Bin-Tahir, S. Z., 2015. *Multilingual Education In Pesantren Context*. Yogyakarta: Depublish.
- Bin-Tahir, S. Z., 2017. The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian Social Science*, January, 13(6), pp. 125-132.
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S. & Rinantanti, Y., 2017. Multilingual Instructional Model of Pesantren Schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, November, 8(6), pp. 1210-1216.
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S. & Rinantanti, Y., 2017. Multilingual Learning Program: Pesantren Students' Perceptions of The Multilingual Simultaneous-sequential Model. *Journal of English Language and Education*, 3(2), pp. 44-53.
- Bloom, J. P. & Gumperz, J., 1972. Social Meaning in Linguistic Structures: Code Switching in Northern Norway. Dalam: *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, pp. 407-434.
- Cenoz, J., 2000. Research on Multilingual Aquisition. Dalam: *English in Europe: The Aquisition of a Third Language*. Clevedon: Multilingul Matters, pp. 39-53.
- Cenoz, J. & Genesee, F., 1998. *Beyond Bilingualism: Multilingualism and Multilingual Education*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Chaer, A. & Agustina, L., 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, B., 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil. Blackwell Publisher Limited.

- Croft, W., 2002. *Typology and Universals*. 2nd penyunt. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elster, J., 1989. Social Norms and Economic Theory. *The Journal of Economic Perspectives*, 3(4), pp. 99-117.
- Fajrinasari, D., 2010. *Peralihan Kode Bahasa pada Tuturan Santri Putri di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*. [Seni] (University of Muhammadiyah Malang).
- Fasold, R., 1984. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, A. J., 1972. *Reading in The Sociology of Language*. Paris: Yeshiva.
- Gardner-Chloros, P., 1995. Code-switching in community, regional and national repertoires: the myth of the discreteness of linguistic systems. *Cambridge University Press*, pp. 68-89.
- Grosjean, F., 1982. *Life with two languages: An introduction to bilingualism*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Gumperz, J., 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J., 1976. The Sociolinguistic Significance of Conversational Code-Switching. Dalam: *Papers on Language and Context*. Berkeley: Language Behavior Research Laboratory, University of California.
- Herdina, P. & Jessner, U., 2000. *A Dynamic Model of Multilingualism Perspectives of Change in Psycholinguistics*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Hofmann, T., 1999. Probabilistic Latent Semantic Analysis. *Proceedings of Uncertainty in Artificial Intelligence, UAI99*, pp. 289-296.
- Holmes, J., 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4th penyunt. London: Routledge.
- Hudson, R., 1996. *Sociolinguistics second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hudson, R. A., 1996. *Sociolinguistics*. 2nd penyunt. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D., 1974. *Fondations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelpia: Unversity of Pennsylvania.
- Ihsan, M., 2011. Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humanior*, April, 2(1), pp. 25-38.

- Labov, W., 1969. *The logic of nonstandard English*. Washington, D.C.: Georgetown University School of Languages and Linguistics.
- Margana, 2009. Analisis Gramatika Alih Kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia atau Sebaliknya. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 16(2), pp. 134-142.
- Margana, 2015. Establishing English-Indonesian Bilinguals In Indonesia: From Theory To Practice. *RA Journal of Applied Research*, November, 1(10), pp. 365-374.
- Matras, Y., 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeschler, J., 1993. Relevance and conversation. *Lingua* 90, 1(2), pp. 149-171.
- Moleong, L., 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, 2017. *Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakutkan*. [Online]
Available at: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakutkan>
- Mustikawati, A., 2016. Code-mixing and code switching in the process of learning. *Register Journal*, 9(1), pp. 1-46.
- Myers-Scotton, C., 1983. The negotiation of identities in conversation: A theory of markedness and code choice. *International Journal of the Sociology of Language*, Volume 44, p. 115–36.
- Myers-Scotton, C., 1986. Diglossia and codeswitching. In Joshua A. Fishman et al. (eds.). *The Fergusonian Impact*, Volume 2, p. 403–415.
- Myers-Scotton, C., 1988. Codeswitching and types of multilingual communities. Dalam: *Georgetown Round Table 87*. Washington: Georgetown University Press, p. 61–82.
- Myers-Scotton, C., 1990. Elite closure as boundary maintenance: The evidence from Africa. Dalam: *Language Policy and Political Development*. Norwood NJ: Ablex, p. 25–41.
- Myers-Scotton, C., 1993a. *Social Motivation for Codeswitching: Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press.
- Myers-Scotton, C., 1993b. *Duelling Languages: Grammatical Structure in Codeswitching*. Oxford: Clarendon Press.
- Myers-Scotton, C., 1993c. Elite closure as a powerful language strategy: The African case. *International Journal of the Sociology of Language*, Volume 103, pp. 149-163.

- Myers-Scotton, C., 1998. A theoretical introduction to the markedness model. Dalam: *Codes and Consequences*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- Myers-Scotton, C., 2001. Implications of abstract grammatical structure: Two targets in creole formation. *Journal of Pidgin and Creole Languages*, Volume 16, pp. 217-273.
- Myers-Scotton, C., 2002. *Contact Linguistics: Bilingual Encounters and Grammatical Outcomes*. Oxford: Oxford University Press.
- Myers-Scotton, C., 2003. What lies beneath: Split (mixed) languages as contact phenomena. Dalam: *The Mixed Language Debate*. Berlin: Mouton de Gruyter, pp. 73-106.
- Myers-Scotton, C., 2005. Supporting a differential access hypothesis: Codeswitching and other contact phenomena. Dalam: *Handbook of Bilingualism: Psycholinguistic Approaches*. New York: Oxford University Press.
- Myers-Scotton, C., 2006. *Multiple voices: an introduction to bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Myers-Scotton, C., 2010. Comparing Codeswitching and Borrowing. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, Issue 13.
- Myers-Scotton, C. & Bolonyai, A., 2001. Calculating speakers: Codeswitching in a rational choice model. *Language in Society*, Volume 30, p. 1–28.
- Myers-Scotton, C. & Jake, J. L., 1995. Matching lemmas in a bilingual language competence and production model: Evidence from intrasentential code switching. *Linguistics*, Volume 33, p. 981–1024.
- Myers-Scotton, C. & Jake, J. L., 1996. Arabic and constraints on codeswitching. Dalam: *Perspectives on Arabic Linguistics IX*. Amsterdam: John Benjamins, p. 9–43.
- Myers-Scotton, C. & Jake, J. L., 2000. Four types of morpheme: Evidence from aphasia, codeswitching and second language acquisition. *Linguistics*, Volume 38, p. 1053–100.
- Myers-Scotton, C. & Jake, J. L., 2001. Explaining aspects of codeswitching and their implications. Dalam: *One Mind, Two Languages: Bilingual Language Processing*. Oxford : Blackwell, p. 84–116.
- Oktavia, W., 2019. Komunikasi Multilingual pada Komunitas Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam di Kartasura. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imajeri)*, 2(1), pp. 24-31.

- Pfaff, C., 1997. Contacts and conflicts - perspectives from code-switching research. *IMPACT -AMSTERDAM AND PHILADELPHIA-*, Volume 1, pp. 341-360.
- Poedjosoedarmo, S., 1978. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, S., 1982. *Analisis Variasi Bahasa*. Jakarta:: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Poplack, S., 1978. Syntactic Structure and Social Function of CodeSwitching. Dalam: *Latino Discourse and Communicative Behavior*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Poplack, S., 1980. Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en Espanol: toward a typology of code switching. *Linguistics*, 18(7), pp. 581-618.
- Poplack, S., 2000. *The English History of African American English*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Poplack, S., 2004. Code-switching. Dalam: *Sociolinguistics/Soziolinguistik: An international handbook of the science of language*. 2nd penyunt. Berlin: Walter de Gruyter, pp. 589-596.
- Purmohammad, M., 2015. Grammatical Encoding in Bilingual Language Production: A Focus on Code-Switching. *Original Research*, Volume 6, pp. 1-14.
- Purwoko, H., 2008. *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Indeks.
- Rosid, M. I., 2014. Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Asrama Darussalam Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. *Nosi*, 2(7), pp. 692-699.
- Sa'diyah, S. H. & Basuki, 2019. Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. *Caraka*, 5(2), pp. 48-62.
- Samarin, W. J., 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saville-Troike, M., 1982. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Skutnabb-Kangas, T. & McCarty, T. L., 2010. Key Concepts in Bilingual Education: Ideological, Historical, Epistemological, and Empirical Foundations. Dalam: *Bilingual Education*. 2nd penyunt. New York: Springer, pp. 3-17.

- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susyulowati, E., Sumarlam, Abdullah, W. & Marmanto, S., 2019. Code Switching by Female Students of Islamic School in Daily Communication: Modern Islamic Boarding School. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 10(2), pp. 102-114.
- Wahab, L. A., 2014. Perilaku Berbahasa Santri Pondok Modern Gontor Pudahoa. *Al-Izzah*, 9(1), pp. 1-42.
- Wahidah, B. Y. K., 2017. *Alih kode dalam berinteraksi di lingkungan pondok pesantren ulil albaab (kajian sosiolinguistik)*, Surakarta: Institutional Repository .
- Wahidah, B. Y. K., 2017. *Alih Kode dalam Berinteraksi di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab (Kajian Sosiolinguistik)*, Surakarta: Institutional Repository.
- Wahidah, B. Y. K., Djatmika & Marmanto, S., 2017. Alih Kode dalam Interaksi di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab: Kajian Sosiolinguistik. *Cendekia*, 11(2), pp. 143-158.
- Wolfram, W. A., 1969. A Sociolinguistic Description of Detroit Negro Speech. *Urban Language Series*, Issue 5.

Lampiran 1



معهد الإسلام الإِسْلَامِي
PONDOK PESANTREN "AL-ISLAM"
MLARAK PONOROGO DI JORESAN

Alamat : Jalan Madura Joresan Mlarak Ponorogo 63472 Telp./Fax. 0352-311340

SURAT KETERANGAN

Nomor: 130/PPI/B-1/III/2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pimpinan Pondok Pesantren AL-Islam Mlarak Ponorogo di Joresan,
menerangkan bahwa:

Nama : Invandri Kusuma
Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 05 Januari 1991
Alamat : Rt 01/Rw 01 Dukuh Bobrok Desa Ngumpul
Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
NIM : 13020317410008
Universitas : Universitas Diponegoro Semarang Jawa
Tengah

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian untuk menyusun Tesis sebagai syarat menempuh gelar Magister Linguistik dengan judul **"BENTUK ALIH KODE MULTILINGUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO"** sejak tanggal 19 Maret 2019 di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran 2

DAFTAR UNIT PESANTREN PENGASUH ASRAMA PUTRI

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Ust. Acmat Slamet, S.Pd.I	Wakil Direktur	
2.	Ustdh. Puput Laila Hanum	Kepala Pengasuh	
3.	Ust. Moh. Dimiyati, S.Ag, S.Pd	Wakil Pengasuh	
4.	Ustdh. Anny Kholilatul M.	Sekretaris	
5.	Ustdh. Umi Farida R., M.Pd.I	Bendahara	
6.	Ustdh. Erma Setiani	Bag. Pengajaran	
7.	Ustdh. Umi Rohmatin, S.Pd	Bag. Ubudiyah	
8.	Ust. Misbahudduja Ustdh. Puput Laila Hanum	Bag. Tahfidz	
9.	Ustdh. Zayyini Ulfah H., S.Pd Ustdh. Zarrina M., S.Kom Ustdh. Sulikah	Bag. Keamanan	
10.	Ustdh. Anny Kholilatul M. Ustdh. Umi Rohmatin, S.Pd	Bag. Bahasa	
11.	Ustdh. Tri Anita J., S.Sos	Bag. Kesehatan	
12.	Ustdh. Haniek S. R., S.Pd.I Ustdh. A'yin Zahrotul Wafiroh	Bag. Lingkungan	
13.	Ust. Moh. Mudhofar Ust. Winanta Fatawi, M.H.I. Ustdh. Munawarotul A., S.H	Bag. Sarana Prasarana	
14.	Ustdh. Zaida Rizqi Ustdh. Zulfa Ihsania N. K. F.	Bag. Dapur	

Lampiran 3

PROGRAM KERJA BAGIAN BAHASA

A. Program Kerja Harian

1. Mengontrol pemberian mufrodat.
2. Memberikan hukuman penghafalan mufrodat bagi santri yang masuk mahkamah.
3. Memperhatikan dalam percakapan santri dalam kesehariannya.
4. Memberikan kosakata dalam pengurus dalam kesehariannya.
5. Menganjurkan santri membawa kamus.
6. Menanyakan mufrodat kepada anggota ketika ada waktu luang.
7. Berkoordinasi kepada pengurus ORSA agar melaporkan santri yang melanggar bahasa ke bagian bahasa.
8. Membantu dan mengawasi hukuman bagi pelanggar bahasa.
9. Mengadakan pemutar kaset percakapan bahasa Arab dan Inggris saat belajar malam.
10. Melaksanakan piket kontrol atau keliling.
11. Mencatat kegiatan piket keliling ke buku piket.
12. Mewajibkan kepada seluruh santri untuk membawa catatan kecil.

B. Program Kerja Mingguan

1. Mengontrol berjalannya kegiatan muhadhoroh.
2. Mengganti dan menuliskan pribahasa seminggu sekali.
3. Mengadakan *tasyjiul lugoh* setelah sholat isyak.
4. Memeriksa kepemilikan buku muhadhoroh and catatan pada saat muhadhoroh dan *tasyjiul lugoh*.
5. Merekapitulasi pelanggar disiplin bahasa dan melaporkanya ke pengasuhan.
6. Mengontrol pemeriksaan buku kosa-kata oleh pengurus asrama satu bulan sekali.

C. Program Kerja Bulanan

1. Mengadakan evaluasi bulanan dengan pembimbing bahasa.
2. Memberikan data dan solusi yang melanggar disiplin bahasa kepada ORSA.
3. Mengadakan kuis bahasa Arab dan Inggris.
4. Nonton film bahasa Arab dan Inggris bersama.

D. Program Kerja Tahunan

1. Memilih duta bahasa.

Lampiran 4

Catatan Pelanggaran Bahasa

<p>The Proof of Infraction</p> <p>Name : _____</p> <p>Class : _____</p> <p>Word : _____</p> <p>Place : _____</p> <p>Time : _____</p> <p>Partner : _____</p> <p>Witness : _____</p>	<p>The Proof of Infraction</p> <p>Name : _____</p> <p>Class : _____</p> <p>Word : _____</p> <p>Place : _____</p> <p>Time : _____</p> <p>Partner : _____</p> <p>Witness : _____</p>
--	--

- * Catatan tersebut dibawa oleh *jasus* (mata-mata bahasa).
- ** Catatan disetorkan dalam waktu dan tempat sulit diprediksi untuk menjaga kerahasiaan identitas *jasus*.

Lampiran 5

DATA INFORMAN

1. Nama : Avita Amelya Yulianova
Inisial : AAY
Kelas : XII SMK
Alamat : Ds. Kedung Banteng, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 1.

- AAY : Akhwat, Ustadz sudah rawuh ke kelas. Ayo.. ayo.. ayo.. Kita segera masuk mejanya dibersihin!
- S : Oh iya, beliau mau nyampe kelas nih. Kita siapkan meja sama sajadah di lemari.
- AAY : Tafaddholii, lari lari lari.

Transkrip 2.

- AAY : Ustadzah.
- U : Iya nduk, tadi dapat ambeng?
- AAY : Iya ustadzah. Akhwat disuruh bergabung antar hujroh bershof najlisin wajhan liwajah di teras selanjutnya panjenengan kirim doa.
- U : Iya, silakan minta tolong ibu dapur seandainya nasi kurang. Jangan lupa selesai aula dibersihkan kembali bil jamaah. Gotong royong.
- AAY : Dawuh ustadzah.

Transkrip 3.

- AAY : Ustadzah, asif liqoth'il waqti ilaiki.
- U : Iya, ada apa nduk?
- AAY : Hakadza ustadzah, ukhti mudabbiroh tu'miru ilaya li'ardliha ilal ustadzah, bal berkas ipun yatakhollafu fil bait, kaifa ustadzah?
- U : Astagfirullah. Terus bagaimana caranya agar sampai di sini?
- AAY : Yumkin, attashil ila abii.. to deliver the file. Pangapunten geh ustadzah.

Transkrip 4.

- AAY : How many gayung di tempatmu, Ukhti Laila?
- S : What? Dipper?
- AAY : Yes.
- S : Ini aku taruh di atas.

AA Y : Syukron sudah dikasih gayung ukhti Laila.

Transkrip 5.

AA Y : *Pangapunten* ustadzah, akhbir ilaiki fiil masalah yakunu tilmidzah min hujroh arrobi'ah lam yaqro' Al-Quran wa hiya saqothot al-ma' minal 'ainiha.

U : Man hunna? Limadza yakunu shorkhoh?

AA Y : Khubiro ilayya katanya ada masalah dengan teman sekamar, *pripun menggahe* ustadzah?

DATA INFORMAN

2. Nama : Annada Hikmatul
Inisial : AH
Kelas : XII Keagamaan
Alamat : Ds. Nglampir, Kec. Bandung, Kab. Tulungagung
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 6.

- AH : Pangapunten mbah, nderek langkung.
JM : Yo, enek acara opo lo nduk?
AH : Bedah Tahlil mbah, kados seminar tentang tahlil ubudiyah wal khos teng masjid ingkang badhe dibacaken.
JM : Buh buh. Sinten seng bikak nduk?
AH : Ustadz Slamet mbah. Dalem ke sana dulu mbah. Assalamualaikum.

Transkrip 7.

- AH : Ukhti Syafa.
S : Yes, I hear you.
AH : Ti, besok apa pelajarannya?
S : I don't know, I did not see the schedule of lessons before.
AH : Emmm.. If I'm not wrong, we get 'Aqidatul Awam. Nah, we must anu... hafadzna fii waqti lmuroja'ah lil Ustadz Karim fii shoffi lkhomisah.
S : May be, I will study tonight after tasyji' lughoh.
AH : Na'am, yumkin saasalu ilaikinna. Yajuz?
S : Yeeeeaaaaah.

Transkrip 8.

- AH : Ukhti Cindy, anti mau ke mana?
S : Aku mau ke syarikah buat beli sesuatu.
AH : Li ayyi syai', kok sesuatu?
S : Ana mau mbeli fuursyatul asnaan.
AH : Ooo... Duluan ya. Ana lam titip hari ini.
S : Na'aaaaam

Transkrip 9.

- AH : Ukhti... ukhti... Ta'ala huna!
S : Ana? Ok... Ada apa ti?

- AH : Munasibah, anti mau jemur di mana after washing?
- S : Akhbartu ila Ti Syafa, mungkin jemurnya di sebelah selatan pojok barat. Terus?
- AH : La yajuz! Tempat itu sudah tak pesen tadi. Ana tadi sudah nyuci, cuman pas mau jemur dipanggil ustadzah, wa lan intahaitu lilaf'ali. Afwan ya Ti, sekarang tak pake dulu.
- S : Astagfirullah. Antum awalan faqoth? Ya sudah, malabisii tak geser ke sana saja.
- AH : Iya sebelah sana ukhti.

DATA INFORMAN

3. Nama : Atania Muna Mufidah
Inisial : AMM
Kelas : XII IPA
Alamat : Ds. Banyudono, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 10.

- JM : Pripun nduk, sampun maem nopo dereng?
AMM : Dereng mbah, pripun kok sudah habis idamnya. Dalem njur mboten angsal sarapan mbah niki?
JM : Makane ta nduk ndang sarapan, kae njupuk dhewe nek pojokan!
AMM : Enggeh mbah, monggo sarapan.
JM : Yo kono diwareki.

Transkrip 11.

- AMM : Ukhti ukhti..
S : Hmm
AMM : Amani, sajadahmu in my cup.
S : Loh, kok bisa di cangkir?
AMM : Anu, sajadahmu neng cupboardku.
S : Owalah, tak kira di cangkir. You word shocking me.
AMM : Hahaha. Sorry sorry. I'm study English little little. Hahaha

Transkrip 12.

- AMM : Zila, hari ini waktunya kita jadwal piket kebersihan. Al-an faqoth!
S : Aku mau mandi dulu Ukhti, setelah ini ya?.
AMM : No! Kita piket sekarang saja, nanti banyak aktifitas malahan!
S : Huft... Ok. Let's go!

Transkrip 13.

- AMM : Anti
S : Na'am ukhti?
AMM : Anti, peralatan makanmu mana kok selesai tidak membawa plate and glass?
S : Afwan ukhti, saya tadi makan bareng Zida, jadi tidak bawa piring.
AMM : Oh, la yajuz bil ghosbi loh ya!

S : Siap laksanakan ukhti.

Transkrip 14.

AMM : *Thoriq-thoriq faqoth* yuk sama *ana!* Mumpung lagi ada jamkos
jare ustadz ada acara.

S : Lah, *antum ki always kek* gitu.

DATA INFORMAN

4. Nama : Adiana Sulva
Inisial : AS
Kelas : XII IPS
Alamat : Ds. Karang, Kec. Badegan, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 15.

- AS : Bentar ya aku duluan, mau take a dump.
S : Cepetan ya, jangan qodim-qodim.

Transkrip 16.

- AS : Hello Epy, what you yesterday tidak membersihkan selokan?
S : Oh, maaf ya Ukhti, I forget to clean it.
AS : Ok. Dibersihkan sekarang ya ukhti.
S : Ya Ukhti. Insyaallah, nanti setelah makan siang segera tak bersihkan.

Transkrip 17.

- AS : Lihatlah Ukhti Ziyah, that's floor is very dirty. itu banyak sampah-sampah kecil. Do you want to clean it?
S : Aku fikir aku mau, but with you.
AS : Ayo, kita bersihkan sekarang!

Transkrip 18.

- AS : Maya, Are you busy? Tolong ambilkan sabunku?
S : Di mana sabunmu?
AS : Itu di janibul ghirbah.
S : Iya, ini aku taruh di atas.

DATA INFORMAN

5. Nama : Fitrotul Ika Rosyidah
Inisial : FIR
Kelas : XII IPS
Alamat : Ds. Pucaganak, Kec. Tugu, Kab. Trenggalek
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 19.

- FIR : Mela, ila aina anti?
S : Adzhab ila lhujroh kak, ahudz kitabus sholawah. Limaa dza kak?
FIR : Please, bawakan mukena ‘alal maktab fil hujroh kalau kamu ke sini lagi ya ukhti? If you not busy.
S : Na’am, khomsu daqiqoh ya ukhti.

Transkrip 20.

- FIR : *Antum* sudah *nasrif* tugas-tugas Ustadz Machruz yang *lughowi* bab lima?
S : *Laisa, laisa dzalik*, tugasnya bukan *ditasrif*, tapi *ij’al ila jumlah mufidah*.

Transkrip 21.

- FIR : Wahyu, udah selesai wash upnya?
S : Lammaa.
FIR : Bisyr’ah, ya. Sa astaghil, karena mau segera persiapan lalaran.
S : Thoyyib ukhti.

Transkrip 22.

- FIR : Ukhti Rahma, ta’ala huna!
S : Na’am, limaa dza ukhti Jamilah?
FIR : Anti ta’rifi, laa taghni fil hamam! A’thoitu ‘iqoban syarikah.
S : Haaah. Mandi tanpa bernyanyi itu ibarat hayah tanpa hubbah kak.
FIR : Iya, selesai nyanyi jadi artis ma’had.
S : Hehehe

DATA INFORMAN

6. Nama : Hawin Alfi
Inisial : HA
Kelas : XII Keagamaan
Alamat : Ds. Bangunrejo, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 23.

- HA : Sinta, anti ta'rif emberku?
S : Ya, butuh berapa sih?
HA : Ana butuh dua ember, Ukhti. Cucianku hari ini sudah kayak gunung.
S : Iya ini aku kasih. Kaanat mahdzudzan.

Transkrip 24.

- HA : Afwan. Tolong geser sedikit ya! Maaf, mau tak bersihkan.
S : Laa ba'sa, tunggu sebentar, qolil faqot ya Ukhti.
HA : Terima kasih ya.

Transkrip 25.

- HA : Afwan ya Ukhti, ini aku kembaliin aja. Sorry banget.
S : Tidak apa-apa ukhti, sekarang pakai saja dulu nanti langsung dikembalikan ke aku ya!
HA : Iya, anti langsung aku kembalikan ke kamu ukhti, syukron katsir.

Transkrip 26.

- HA : Oh tidak Cin, kita tak bisa mandi sekarang.
S : What problem? Datang-datang langsung bikin jantungan.
HA : Ini airnya tinggal sedikit banget, airnya kalah sama bawah.
S : Aduh. We must wait beberapa waktu, soalnya tampungan air sudah habis.

DATA INFORMAN

7. Nama : Mutiara Husna
Inisial : MH
Kelas : XII Keagamaan
Alamat : Ds. Gegeran, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 27.

- MH : Ukhti Sida.
S : Iya ukhti.
MH : Well! Aku kemarin naruh sabun di sekitar sini, tsumma alan mafi.
S : Astaghfirullah! Afwan Ukhti, aku tadi ambil sedikit soalnya numpang di wastafle gitu tak kira lil 'aam, ridlo?
MH : No problem, tapi besok lagi kalua mau make sesuatu lebih baik tasalu ila man laha!
S : Iya ukhti.

Transkrip 28.

- MH : Ukhti Ida, pinjam *holy qur'anmu* yang kecil itu dong?
S : Wah, dimana ya aku naruhnya?
MH : *Ana* lihat tadi di atas *wardrobenya*.

Transkrip 29.

- MH : Oh my god, pasta gigiku terbuang ke tempat sampahe.
S : Tenang, aku masih punya cadangan, mau?
MH : Ye, Ukhti avangerku.
S : Ah, kebetulan aja.

Transkrip 30.

- MH : Kapan biasanya wudlu anti?
S : Malam juga biasanya sebelum tidur. Bagus buat wajah lo Ti.
MH : Saya juga, tapi kalo inget aja.
S : Dirutinkan Ti. Kalo malam kan suka keringat, nanti jadi fresh kalo bangun.
MH : Iyah ya, coba lah.
S : Don't try try, to face don't try try.

DATA INFORMAN

8. Nama : Munifatul Khariza
Inisial : MK
Kelas : XII Keagamaan
Alamat : Ds. Jimbe, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 31.

- S : Di mana ukhti?
MK : Ana tadi lihat pas di room seven tepat dekat pintu itu ada almarinya ti Ika, itu di atas almarinya.

Transkrip 32.

- MK : Fir, anti sudah dapat hamam? Hujroh berapa kamu dapatnya?
S : Sudah. Aku dapat hujroh wahidah ini.
MK : Ba'daki ya! Nanti kalau sudah selesai akfil babnya ya! Aku mau ke hujroh dulu.
S : Na'am.

Transkrip 33.

- MK : Boring nih Ukhti.
S : So?
MK : Nasytari syai' ila syirkah, yuk! Aku mau beli jajan yang sosis yang dibuat pak Man sama Aqua.
S : La urid. Tapi aku nitip beberapa saja, ya?
MK : Oke deh, tapi jangan katsir-katsir.

Transkrip 34.

- MK : Uhti, qiyaman dong!
S : Ih. Limadza? Ana gantuk jiddan jiddan jiddaaaaan.
MK : Itu lo, ustadzahnya sudah rawuh di kelas.

DATA INFORMAN

9. Nama : Nurhamidah
Inisial : N
Kelas : XII Keagamaan
Alamat : Kec. Kasui, Kab. Wai Kanan
Bahasa : Semendo, Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 35.

- N : Mbah, dalem badhe mendhet teko sekul teng *atas almari*. Dhek wingi tekonne dhawah teng *wastefle* mriku.
JM : Iya nduk, jupuken kono!

Transkrip 36.

- N : Ukhti, siapa sih tadi yang kharij?
S1 : Ukhti Khotim tadi yang izin. She's always go home every week, sama ustadzah kok boleh ya?
S2 : Iya, deke sering pulang. Jare she didn't feel at dormitory, temenya sekamar sering dicurhati.
N : Ya Allah, kasihan orang tanya ya. She can't judge himself, mending dari dulu gak mondok aja.
S2 : Siapa tahu ta Ti, namanya juga..barangkali coba dulu trus dia gak krasan.

Transkrip 37.

- N :Ti, asta'ir pulpemu boleh?
S : La pulpenmu kemana?
N : I don't know. Tadi itu aku naruh di sini, sekarang sudah ndak ada.

Transkrip 38.

- N : Assalamualaikum ustadz, *dalem dipun utus* ustadzah Hanum mengumpulaken absen.
U : Iya nduk, silahkan taruh di almari pojok. *Syukron* ya!
N : *Asif* ustadz.

DATA INFORMAN

10. Nama : Rifdatul 'Aisy Santri
Inisial : RAS
Kelas : XII Keagamaan
Alamat : Ds. Balepanjang, Kec. Jogorogo, Kab. Ngawi
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 39.

- RAS : Wilda, anti ta'rif, khubiro min ukhti mudabbiroh linakhudza baju-baju jatuh di jemuran, gek sekarang katanya.
S : Loh, limadza ukhti?
RAS : Lasna sholat ash'r bijama'ah. Kita ketahuan, kayaknya ada ukhti yang tahu terus dilaporkan. Huhuhu
S : Halaah. Siapa yang laporin kira-kira, innahaa lam ya'lam. Orang kita sebelumnya dimintai tolong ustadz Winan.
RAS : La iya, fa lan kita sowan dulu saja ke ustadzah jelasin ini. Yuk.

Transkrip 40.

- RAS : Afwan Ustadzah, ana az'aju waqtakunna.
U : Na'am, kaifa tilmidzii?
RAS : Hakadza ustadzah, bal ana asif jiddan. Laa tghdib yaa ustadzah?
U : Iyo iyo, enek opo to?
RAS : Ngeten lo ustadzah, dinten wingi dalem dipun wastani saking orsa kagem jenengan, nanging berkas wastanan ingkang dalem asto kentun griyo.
U : Astagfirullahal'adzim.
RAS : Ampun duko geh dzah?
U : Trus piye iki?
RAS : Insyallah dipun anter ayah mangke dalu kok dzah.
U : Thayib, saantadzir fii llailah.

Transkrip 41.

- RAS : Ukhti, ini gimana ya enaknyanya?
S : Yo *anti sowan* saja tak apa!
RAS : La nanti beliau gmana? *Idz lam adkhul ilal ghurfatil murobbiyah, fa kaifa yandzuru ilaya, lamun aku sowan,uu..isin.*
S : La gimana, apa tak temenin? Biasanya temen *sowan* itu di luar *ghurfah*.

DATA INFORMAN

11. Nama : Rahmawati Syuhada'
Inisial : RS
Kelas : XII IPS
Alamat :
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 42.

- RS : Kok malas ya, ayuk jajan Ti?
S : Males ah, di sini aja.
RS : Ayo to, temenin aku cuma ke sana dekat!
S : Males ah, munfaridah saja ya?

Transkrip 43.

- RS : Ti, aku tadi belum breakfast lo.
S : Weh Ukhti. Yaudah hayuk tak temenin. Bissurgah!
RS : Hem, nggak ketelen ntar, tenang gak lama kok.
S : Yaudah hayuk cepet.

Transkrip 44.

- RS : Na, kamu bawa fulush gak?
S : Iya, why?
RS : Aku tadi mau ke ke sana, tapi dompetku ketinggalan di kamar.

Transkrip 45.

- RS : *Akhwat*, ada bapak direktur ke *ma'had ayo rotib qirtos!*
S : Iya *kaifa hadza, don't solicitous.*

Transkrip 46.

- RS : Ukhti ukhti.
S : Yoi.
RS : Ukhti Lia, ana athlub sabun cuci antum boleh?
S : Iya, tapi jangan banyak-banyak ya!
RS : Iya. Itu hanya untuk membersihkan patch di jilbabku.
S : Oke, ambil sendiri ya. Aku mau ke hujroh dulu.

DATA INFORMAN

12. Nama : Sinta Purwaningsih
Inisial : SP
Kelas : XII Keagamaan
Alamat : Ds. Singkil, Kec. Balong, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 47.

- SP : Inshaallah ana roja' ba'da ashar, lianna takunu ummii baromijus shobahiyyah *sama keluarga. how about you?*
S : Inshaallah hari ahad ukhti. La kamu *mbalik* asrama kapan ukhti?

Transkrip 48.

- LT : What is your dream tomorrow, ukhti?
SP : I really want to be a great businessman. *Yumkin Inshaallah*, I can donate large funds to progress the construction of our cottage dan semoga berkembang pesat juga santrinya. Amin

Transkrip 49.

- SP : Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu aktifitas ustadzah.
U : Iya, ada apa ukhti?
SP : Ustadzah, saya izin untuk sowan dalemipun Ustadz Slamet, dzah.
U : Enggeh, mau ada acara nanti itu ya nak?
SP : Iya ustadzah, agar ada komunikasi dengan romo yai.
U : Iya, segera saja biasanya romo siang sare. Sampaikan salam ya?
SP : Iya ustadzah, Assalamualaikum.

Transkrip 50.

- SP : Assalamualaikum. Ustadzah, *ana* bayar uang *lil akli tsamanaani*. 'Assalamualaikum. ibu, saya mau bayar uang untuk makan dua bulan.'
U : Iya, saya hitung dulu ya.

DATA INFORMAN

13. Nama : Vebrianti Jazin
Inisial : VJ
Kelas : XII IPA
Alamat : Ds. Kadipaten, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 51.

- JM : Nduk, rene ewangi mbah masak!
VJ : *Enggeh* mbah. *Lahdzoh, dalem* mau ganti baju *regetan* dulu.

Transkrip 52.

- VJ : Ca, beli *kurrosah* yang *covernya* seperti itu dimana sih?
S : *You don't know?* Itu *fii syirkah*, baru saja dipajang di etalase atas yang menghadap ke barat, segera beli sana!

Transkrip 53.

- VJ : Ya, nyontek homework dong?
S : Dih, kerja sendiri lah.
VJ : Ih, males mikir nih.
S : Ukhti, kalau kamu ingin berhasil dan sukses di masa depanmu, don't want to be lazy!

Transkrip 54.

- VJ : Assalamualaikum. Mbah, nasinya di mana?
S : *Neng kono cedhak mejikom seh tengen, nduk.*
VJ : *Matur nuhun mbah nggeh.*

Transkrip 55.

- VJ : Ti, maa dza dars fi yaumil ghodi?
S : Dzalik Ti, undzurii waroalbab!
VJ : PKn ada tugas tidak?
S : Mbuh. Besok kayaknya mafi.

DATA INFORMAN

14. Nama : Wilda Nabila
Inisial : WN
Kelas : XII IPA
Alamat : Ds. Prambon, Kec. Dagangan, Kab. Madiun
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 56.

- WN : Assalamualaikum ustadzah, pangapunten dinten niki dalem ijin pulang amargi wekdalipun pulang bulanan.
U : Yes, you are allowed to go home. Until when are you home nak?
WN : Maybe, I come home from today till saturday ustadzah, amargi dipun undang dateng semahanipun bulik. Kerso geh ustadzah?
U : Iya boleh, jangan lupa belajar. Kembali ke mahad diantar orang tua pakai almamater ya?
WN : Dawuh ustadzah. Assalamualaikum

Transkrip 57.

- WN : Asmi', anti ta'rif kabar tentang Sahla?
S : Owalah, fii yaumil amsi itu kan? Yang sampek nangis nangis di hujroh murobbiyah itu kan?
WN : Asmi', sebelumnya dia pernah dikenai iqob min ustadzah waktu dia come late sekolah sekitar tiga minggu yang lalu, la tibake ngopi. Opo jal karepe?
S : Mesakke ortune lo. Niate dipondokne biar ada bedanya dengan santri nduduk la kok tibake aneh-aneh.
WN : La iya, ya Allah.

Transkrip 58.

- WN : Fi, tolong dong ke sini sebentar aja, gak lama kok.
S : Ada apa ukhti?
WN : Aku pengen momong sama kamu, tapi yang jujur!
S : Insyallah, ada apa sih ukhti? Kayak mahkamah wae.

WN : Haadzihi ssyamaa'atu lmalaabis mumtaz jiddan. Min ain tajid 'alaih?

- S : Astaghfirullah. Ahaadza ilaika ukhti? Aku tadi sudah tanya sama ukhti Laila katanya tak ada yang punya. Allah, terus mana ini saya ambilkan dulu ya?
- WN : A'lamu ila haadzih. Tustakhdamii alan ilaiki, tapi ya jangan yad bil yad!
- S : Yaa Allah, maaf ya ukhti.
- WN : Ya

Transkrip 59.

- WN : *Ila aina anti? Limaadza tahmilii* kresek besar *ilal hamam?*
'Ke mana kamu? Kenapa kamu membawa kresek besar ke kamar mandi?'
- S : *Ana* mau mencuci baju *ukhti*, *liannii* sudah seminggu tidak mencuci pakaian. *Afwan ukhti.*
'Saya mau mencuci baju saudaraku, karena saya sudah seminggu tidak mencuci pakaian. Permisi saudaraku.'

DATA INFORMAN

15. Nama : Zuyyina Fadhilatul
Inisial : ZF
Kelas : XII IPA
Alamat : Ds. Kambeng, Kec. Slahung, Kab. Ponorogo
Bahasa : Jawa, Indonesia, Inggris, dan Arab

Data Komunikasi Sosial

Transkrip 60.

- S : Who are going home today?
ZF : *Ukhti Khotim tarji'in*. She's always go home every week, you know.
Kok boleh ya?

Transkrip 61.

- ZF : Assalamualaikum ustadz. Akhbir ilaikum yakun tilmidzah maridloh
fil poskestren.
U : Siapa ukhti?
ZF : Ukhti Zida ustadz. Katanya maghnya kambuh, anifan sudah
diperiksa by Shela midwife there, taqul coba panggil ustadz atau
ustadzah.
U : Good, iya kita ke sana.

Transkrip 62.

- ZF : Are you fine, Sindy? You look *pucat*.
S : I'm fine Lat, what's look? Aku baru saja bantu ustadzah
membersihkan hujroh murobbiyah, trus baru selesai ini.
ZF : Get some rest! We are learning Arabic at night. *Gek ndang istirahat
lo!*